

**PENERAPAN METODE BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAQ ANAK YATIM DI PANTI ASUHAN DEWI
MASYITHOH PEMALANG**



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata Satu (S.Sos.I)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun Oleh:

Tivani Shofrulayliya

(091111055)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan, Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

SKRIPSI

PENERAPAN METODE BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
AKHLAK ANAK YATIM DI PANTI ASUHAN DEWI MASYITOH PEMALANG

Disusun oleh

TIVANI SHOFRULAYLIYA

091111055

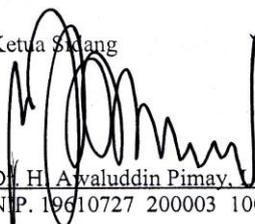
Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal: 30 Januari 2015

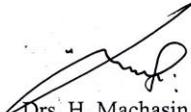
Dan dinyatakan lulus memenuhi syarat.

Dewan Sidang

Ketua Sidang


Dr. H. Awwaluddin Pimay, C. M. Ag.
NIP. 19610727 200003 1001

Sekretaris Sidang


Drs. H. Machasin, M.Si
NIP. 19540506 198003 1003

Penguji I

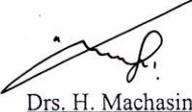

Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 19690818 199503 1001

Penguji II


Hasyim Hasanah, S.Sos.I, M.Si
NIP. 19820302 200710 2001



Pembimbing I


Drs. H. Machasin, M.Si
NIP. 19540506 198003 1003

Pembimbing II


Safroedin, M.Ag
NIP. 19701129 199803 2001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komuniiasi Islam

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Tivani Shofrulayliya

Nim : 091111055

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

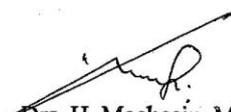
Judul Skripsi : Penerapan Metode Bimbingan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlaq Anak Yatim Di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Kec. Moga Kab. Pemalang

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatian kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Januari 2015

Pembimbing I
Bidang Substansi Materi


Drs. H. Machasin, M.Si
NIP. 19540506 198003 1003

Pembimbing II
Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Safrodin M. Ag
NIP. 19751203 200312 1002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Februari 2015

Penulis



Tivani Shofru!ayliya
NIM: 091111055

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab : 21)

PERSEMBAHAN

Dalam perjuangan mengarungi samudra Illahi tanpa batas, dengan keringat dan air mata kupersembahkan karya tulis skripsi ini teruntuk orang-orang yang selalu hadir dan berharap keindahan-Nya kupersembahkan bagi mereka yang tetap setia

- a. Ayahanda dan Ibunda tercinta Bapak H. M. Farichin Sy dan Ibu Hj. Farikhah Ismawati yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian yang tiada pernah henti, serta do'a restu yang selalu ananda harapkan dalam segala hal. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya untuk Ayah dan ibu tercinta. Semoga skripsi ini dapat menjadi pelipur lara dan penebuh semua kesedihan yang tercipta selama ananda menuntut ilmu.
- b. Kakak Sifty Nahdliyatul Ummah dan Adik-adikku Binti Mamluatul Karomah, Agus Muhammad Mu'tasim Billah Fasya dan A. Mutawakqil Alallah Fasya yang senantiasa memberikan motivasi dan senyum kebahagiaan.
- c. Segenap kawan seperjuangan Eka RM, Dewi, Wiilys, Dian, Warga Kos Ungu, KSK Wadas yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis (Khususnya Sahabat karib Sabiq Attaqy S.Sos.I).
- d. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Tiada kata yang dapat kuucap selain terima kasih, dan skripsi ini sebagai wujud rasa terima kasih untuk semuanya.

ABSTRAK

Anak adalah *amanah* yang harus dijaga dan dirawat dengan baik oleh orang tua, namun realitas kehidupan di masyarakat, salah satu penyebab orang tua tidak melaksanakan peran dan tugasnya adalah meninggal dunia. Panti asuhan Dewi Masyithoh Pemalang adalah salah satu lembaga sosial yang memiliki kepedulian terhadap pembinaan akhlak sejak usia dini. Pemberian bimbingan agama Islam yang berhubungan dengan perilaku-perilaku dalam kehidupan keseharian anak yatim yang diasuhnya. Namun realitas yang terjadi di Panti Asuhan Dewi Masyithoh secara tidak langsung kurang memiliki kesesuaian dengan hakekat pemberian bimbingan. Pengulangan kasus yang dilakukan oleh anak asuh menunjukkan bahwa idealitas inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang penerapan metode bimbingan agama Islam yang dilakukan di Panti Asuhan Dewi Masyithoh, khususnya dalam rangka membentuk dan mengembangkan perilaku positif (akhlak yang baik) pada anak asuh.

Judul penelitian ini adalah Penerapan Metode Bimbingan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak anak Yatim di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Moga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi riil akhlak anak yatim dan kondisi ideal yang diinginkan serta mengetahui metode-metode bimbingan agama Islam yang diterapkan dalam pembinaan akhlak anak yatim di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Moga Pemalang.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan berbentuk kualitatif dengan pendekatan Bimbingan Agama Islam, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, data yang telah terkumpul lalu dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka penulis akan menjelaskan secara singkat hasil penelitian tersebut. Proses pembinaan akhlak terhadap anak asuh di panti asuhan Dewi Masyithoh merupakan upaya membentuk anak asuhnya agar memiliki *akhlakul karimah* yang dilakukan dengan beberapa bidang diantaranya bidang pendidikan formal, ketrampilan, dan kerohanian. Metode bimbingan agama Islam yang digunakan di panti asuhan Dewi Masyithoh dilakukan dengan dua metode yaitu individual dan kelompok. Bimbingan agama Islam melalui metode individual dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Sedangkan bimbingan agama Islam melalui metode kelompok dilakukan dengan metode kelompok dilakukan dengan menggunakan teknik ceramah, dialog atau tanya jawab.

Kata Kunci: Bimbingan Agama Islam, Pembinaan Akhlak

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT, yang maha pengasih, penyayang dan pemurah, karena hanya dengan rahmat dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Penerapan Metode Bimbingan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Anak Yatim Di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Moga Pernalang.

Shalawat serta salam tak lupa tercurah kepada junjungan Rasulullah SAW, yang telah membawa Islam kearah lebih perbaikan, peradaban dan kemajuan, sehingga kita dapat hidup dalam konteks budaya yang beradab ditunjang dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi modern.

Penulis menyadari, tersusunya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Dekan I, II, dan III.
3. Bapak Drs. H. Machasin M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Safrodin M.Ag selaku pembimbing II yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Safrodin M.Ag selaku dosen wali studi sejak saya masuk dan tercatat sebagai mahasiswa Dakwah yang selalu memberikan motivasi, pengarahan dan bimbingan kepada penulis.

5. Ibu Hj. Mahmudah S.Ag M.Pd selaku ketua jurusan dan Ibu Anila Umriana M.Pd selaku sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Para Dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Sebagaimana telah membantu dalam penyelesaian proses perkuliahan, urusan birokrasi dan lain sebagainya selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang.
7. Ayahanda, Ibunda, Saudara-Saudaraku serta Kawan-kawanku, yang senantiasa memberikan motivasi dan mendo'akan disetiap perjalanan penulis dalam menjalani hidup.
8. Semua saja yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan dalam lembaran kertas kecil ini. Sekali lagi penulis ucapkan terimakasih.

Semoga kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Akhirnya kepada Allah penulis berharap, semoga apa yang telah ada dalam skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan para pembaca pada umumnya. *Amin.*

Semarang, Februari 2015

Penulis

Tivani Shofrulayliya
NIM: 091111055

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	17
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	17
1.4 Tinjauan Pustaka	18
1.5 Metode Penelitian.....	20
1.6 Sistematika Penulisan	25
BAB II LANDASAN TEORETIK	
2.1 Metode-Metode Bimbingan Agama Islam	27
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam	27
2. Fungsi Bimbingan Agama Islam	31
3. Metode-Metode bimbingan Agama Islam	32
2.2 Dasar-Dasar Akhlaq	34
1. Pengertian Akhlaq	34

2. Ciri-Ciri dan Jenis Akhlaq	41
3. Akhlaq Yang Ideal.....	43
4. Peranan Akhlaq bagi Kehidupan	47
5. Metode Pembinaan Akhlaq	49
2.3 Yatim.....	53
a. Pengertian Yatim	53
b. Pola Pembinaan Akhlaq Terhadap Anak Yatim	54

BAB III PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DAN REALITAS AKHLAK ANAK YATIM DI PANTI ASUHAN DEWI MASYITOH MOGA PEMALANG

3.1 Gambaran Umum Panti Asuhan Dewi Masyithoh	57
3.2 Realitas Akhlaq Anak Yatim.....	62
3.3 Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Pemalang.....	64

BAB IV ANALISIS PROSES METODE BIMBINGAN AGAMA ISLAM DAN PEMBINAAN AKHLAK DI PANTI ASUHAN DEWI MASYITHOH MOGA PEMALANG

4.1. Proses Pembinaan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan Yatim Dewi Masyitoh	70
a. Idealitas Akhlaq Yang Diterapkan	70
1) Akhlaq Kepada Allah.....	71
2) Akhlaq Kepada Rasul	72
3) Akhlak Kepada Orang Tua	73
4) Akhlak Kepada Masyarakat.....	74

b. Proses Pembinaan Akhlaq	76
4.2. Analisis Penerapan Metode Bimbingan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlaq Anak Yatim di Panti Asuhan Dewi Masyithoh	82

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	92
5.2. Saran-saran	93
5.3. Penutup	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Agama Islam dalam menyerukan atau menugaskan pada umatnya untuk menyebar dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai *Rahmatan Lil Alamin*, maka kemudian disebut sebagai agama dakwah. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan, manakala ajarannya dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan secara konsekuen (Anwar Arifin, 2011: 6).

Dakwah merupakan tugas dan kewajiban bagi setiap umat Islam. Tugas dan kewajiban ini secara tersirat tertera dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Al-Imran: 104)

Maksud dari surat Al- Imran ayat 104 diatas yaitu menganjurkan terbentuknya suatu kelompok atau segolongan umat yang intens mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kejelekan. Kelompok tersebut bisa berupa suatu organisasi, badan hukum, partai, atau pun hanya sekedar kumpulan individu-individu yang memiliki satu tujuan, dan dapat dipahami

juga bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah sebagai suatu parameter atau dasar yang digunakan Allah dalam menilai kualitas suatu umat ketika mengangkat ke dalam tingkatan yang lebih tinggi (Depag RI, 1986: 93).

Perbaikan akhlak adalah merupakan di antara misi Rasulullah di atas dunia ini, untuk memperbaiki tingkah laku, perbuatan dan kehidupan umat manusia. Hadits dari Abu Hurairah Ra., menerangkan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

انا بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

“Sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”

(HR. Ahmad).

Lebih dari itu, akhlak yang diajarkan oleh Islam merupakan karakter tersendiri, jika dibandingkan dengan norma-norma akhlak yang lain. Hal ini disebabkan karena akhlak Islam merupakan peraturan yang datangnya dari Allah Swt, sedangkan norma-norma yang di luar Islam datangnya dari ciptaan manusia.

Menurut Zakiah Daradjat agama memiliki peran penting sebagai pengendali dan pedoman dalam pembentukan akhlak dalam kehidupan manusia. Jika seseorang sudah berpegang teguh pada agama, maka dengan sendirinya akan mematuhi perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Pemahaman itu muncul bukan karena pandangan dari luar, melainkan karena kesadaran diri sendiri dalam mematuhi segala perintah Allah dan selanjutnya akan terlihat bahwa nilai-nilai ajaran agama akan tampak tercermin dalam perkataan, perbuatan dan sikap mentalnya (Daradjat, 1983: 56).

Berdakwah dan bertabligh bukan hanya dengan lisan dan tulisan, tidak hanya dengan lidah dan pena. Tapi dengan teladan yaitu *lisanul 'amal*, *lisanul akhlak*. Akhlak dijadikan sebagai penilai dan pengukur dari setiap apa yang kita lakukan, karena nilai suatu bangsa atau umat terletak pada akhlak yang menentukan harga mutu suatu bangsa tersebut (Anshary, 1984: 154).

Sebagai materi dakwah, akhlak lebih tepat dikatakan pelengkap bagi keimanan dan keislaman seseorang. Namun bukan berarti masalah akhlak tidak penting, karena bagaimana pun juga, iman dan Islam seorang tidak akan sempurna tanpa dibarengi dengan perwujudan akhlakul karimah.

Bimbingan agama Islam terhadap anak sangat penting dan perlu, karena kita perhatikan anak adalah generasi penerus agama dan bangsa, yang akan meneruskan cita-cita para pendahulu. Menurut Kartono, (1992: 281) pertumbuhan dan perkembangan secara wajar bagi anak akan mempengaruhi kepribadian anak itu dalam menyongsong masa depannya untuk menjadi manusia dewasa. Anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya sehingga peran keluarga merupakan lembaga pertama dan paling utama untuk memanusiakan dan mensosialisasikan anak manusia. Ajaran agama Islam, yang terpenting adalah akhlak di mana Nabi Muhammad SAW bersabda Sesungguhnya saya di utus untuk menyempurnakan akhlak. Beliau memberikan contoh dari akhlak mulia sifat beliau adalah benar, jujur, adil, dan dipercaya. Islam telah menggariskan tentang ibadah dan beranggapan bahwa ibadah merupakan pokok-pokok iman, bukan merupakan upacara agama yang bersifat abstrak. Islam tidak mengajarkan manusia melakukan

perbuatan munkar yang tidak mempunyai nilai akhlak luhur, tapi sebaliknya Islam mengajarkan manusia hidup bersahaja dengan akhlak yang mulia dalam keadaan yang bagaimanapun, sebagaimana Al-Qur'an dan Al-Hadis menyatakan ketika Allah memerintahkan shalat wajib, sekaligus Allah menerangkan hikmahnya.

Seorang anak mengalami keresahan dalam kehidupannya maka hal yang terpenting adalah memberikan ajaran agama yang tepat, karena agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama, maka bimbingan agama Islam itu bertujuan “membimbing anak agar menjadi muslim sejati, beriman, teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara (Daradjat, 1986: 28).

Anak memerlukan perhatian khusus untuk pembentukan akhlak kepribadian, seperti tata cara bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat, oleh karena itu penting untuk diajarkandan ditanamkan dalam kepribadian anak agar mereka dapat bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat (Daradjat, 1998: 221).

Akhlak manusia merupakan sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya, bersifat konstan, tidak temporer, tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Sifat yang lahir dalam perbuatan akhlak disebut akhlak

mulia, atau perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya (Asmaran, 1994: 1).

Pembinaan akhlak anak yatim piatu di panti asuhan Dewi Masyithoh Moga Pemalang sangat diperlukan adanya metode bimbingan agama Islam, untuk membentuk akhlakul karimah. Pertumbuhan dan pembinaan akhlak seorang anak sejak kecil telah di bina untuk mengarah kepada akhlak yang baik. Akhlak itu tumbuh melalui pengalaman langsung dalam lingkungan dimana ia hidup, kemudian berkembang menjadi kebiasaan, yang dimengerti atau tidak, kelakuan adalah hasil dari pembinaan yang terjadi secara langsung dan tidak langsung.

Menurut Kartono, (1992: 281) pertumbuhan dan perkembangan anak sangat mempengaruhi kepribadian dalam menyongsong masa depannya untuk menjadi manusia dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk mendapatkan bimbingan dalam perkembangannya, di antaranya peran keluarga, karena keluarga merupakan lembaga pertama dan paling utama untuk memanusiaikan dan mensosialisasikan anak. Di sinilah anak dapat belajar melakukan adaptasi mengenal terhadap lingkungan sosialnya.

Anak adalah aset bangsa yang tak ternilai harganya serta menjadi penerus perjuangan bangsa nantinya, tetapi masih banyak sekali anak-anak kehilangan perhatian dan kasih sayang dari keluarga yang mengalami berbagai masalah sehingga keluarga gagal memenuhi fungsi dan peranya secara memadai. Terlebih lagi orang tua yang kehilangan peranya dalam membesarkan anak dikarenakan himpitan ekonomi keluarga, dan lain-lain

telah mengakibatkan hilangnya hak-hak kebutuhan dasar anak terutama pendidikan informalnya yang diharapkan mampu merubah perilaku atau tatanan moral (akhlak) anak, sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang berbahaya dan dilarang oleh agama.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Peran penting seseorang dalam masyarakat disebabkan akhlak yang baik. Akhlak bukan hanya sekedar sopan santun yang bersifat lahiriah dari seseorang terhadap orang lain melainkan lebih dari itu, yaitu *hablum minallah dan hablum minannas*. Iman dan ibadah tidak akan sempurna kecuali kalau timbul dari akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah dan makhluknya (Zahrudin, 2004: 7).

Lingkungan pergaulan dalam skala masyarakat merupakan fase puncak dalam lingkungan bergaul. Tingkat pergaulan di dalam masyarakat rawan akan perbedaan dan permusuhan, oleh karena itu seseorang dalam berhubungan dengan masyarakat luas harus lebih berhati-hati, harus penuh tanggung jawab terhadap apapun yang diperbuatnya. Seseorang dalam interaksi dengan lingkungan masyarakatnya harus dapat menguasai emosi, tidak boleh cepat marah, harus lebih sabar dalam menghadapi segala keadaan dan kondisi masyarakat, dalam bermasyarakat seseorang juga berusaha menciptakan suasana yang baik, kondusif, penuh kedamaian bukan malah mengikuti arus lingkungan yang semakin hari semakin tak jelas arah tujuan

dan juga semakin menyimpang dari nilai-nilai dan norma kehidupan bermasyarakat dan agama.

Lingkungan di masyarakat memiliki banyak keaneka ragaman sifat dan karakter didalamnya; ada yang baik, ada yang buruk, ada lingkungan penjahat, ada juga lingkungan yang berjiwa santri. Keanekaragaman sifat dan karakter orang yang berada di lingkungan masyarakat merupakan sebuah tantangan dari setiap individu, apakah mereka sudah siap bersosialisasi dan berinteraksi dalam tingkat masyarakat ataukah belum. Manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini mempunyai banyak kecenderungan, hal ini disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawa oleh manusia itu sendiri, tetapi dalam garis besarnya kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Adapun kecenderungan beragama termasuk kedalam kecenderungan yang baik.

Imam Al-Syaibani (1979: 121) menyatakan bahwa manusia itu berkecenderungan beriman kepada kekuasaan tertinggi dan paling unggul yang menguasai seluruh jagat raya ini. Dalam menjalani kehidupannya, setiap manusia pasti memiliki sebuah tujuan hidup. Contoh tujuan hidup yaitu antara lain; ingin mendapatkan kesenangan hidup ingin memiliki motor, mobil, rumah sendiri, ingin mendapatkan istri yang cantik, ingin mendapatkan keturunan yang baik, ingin menjadi orang kaya raya, ingin menjadi orang yang dermawan, ingin selamat dalam kehidupan dunia sampai akhirat dan masih banyak tujuan hidup lainnya. Namun bila tujuan hidup dilihat dari

sifatnya, maka sebenarnya hanya ada dua macam tujuan yaitu: tujuan yang bersifat sementara dan tujuan abadi. Tujuan hidup sementara adalah segala tujuan hidup manusia yang berkaitan dengan keduniawian (harta benda, wanita, kekuasaan, kehormatan), tujuan ini bisa dinikmati oleh manusia dalam kehidupannya di muka bumi ini. Tujuan hidup yang abadi adalah segala tujuan hidup yang berkaitan dengan akhirat, tujuan ini belum bisa dirasakan, dan belum bisa dirasakan oleh manusia sebelum meninggal dunia. Tujuan hidup dalam Islam yang sebenarnya adalah mendapatkan kebahagiaan di dunia hingga menuju akhirat kelak. Oleh sebab itu dalam kehidupan dunia ini, sebagai manusia yang beriman hendaknya kita harus berupaya menjadikan lingkungan sekitar kita sebagai lingkungan yang baik, lingkungan yang bisa mendidik generasi muda sebagai manusia yang sempurna baik budi pekertinya, sempurna ilmu pengetahuannya, bisa mengamalkan segala ilmu pengetahuannya dengan sempurna, sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang tenang, nyaman, aman, damai, bahagia, adil dan makmur. Untuk menciptakan suasana yang demikian, seseorang dalam bergaul dengan lingkungannya harus bisa menjaga akhlak dan perangainya, menjaga tingkah laku dan tutur katanya. Apabila sedikit saja salah maka pasti akan dibenci, dimusuhi bahkan dihina oleh lingkungan pergaulannya. Karena sudah menjadi kebiasaan manusia bahwa mereka lebih senang bila melihat kejelekan dan keburukan orang lain dari pada melihat kebajikannya (Syaibani, 1979: 121).

Salah satu penyebab utama seseorang menjadi dimusuhi, dibenci dan dihina oleh orang lain adalah karena lidahnya (tidak bisa menjaga tutur katanya). Meskipun lidah ini bentuknya kecil, tetapi ia mempunyai kekuatan yang sangat besar, kekuatan yang bisa mempengaruhi dan menggerakkan puluhan orang, ratusan orang, ribuan orang, bahkan jutaan orang agar mematuhi. Sudah berapa banyak fakta yang menyebutkan bahwa hanya karena perkataan yang salah, terjadi perkelahian antar teman, terjadi permusuhan antar masyarakat, terjadi tawuran antar warga, antar anak sekolah, bahkan hanya karena sebuah perkataan bisaterjadi pembunuhan dan pembantaian secara besar-besaran (massal). Mari kita tengok kebelakang dan kita ingat tentang kejadian-kejadian yang terjadi dalam bangsa ini, mulai dari kasus Sambas di Pontianak Kalimantan barat, Kasus Poso di Sulawesi, kasus Ambon, kasus tawuran antar masyarakat, antara pelajar dan masih banyak lagi kasus yang lainnya.

Semua kejadian itu tidak luput dari banyaknya manusia yang tidak memiliki ahklak dalam bertuturkata, berbicara ngawur tanpa berpikir sebab dan akibatnya. Sesungguhnya lidah merupakan anugerah kenikmatan yang sangat besar dari Allah. Bentuknya kecil, tetapi padanya tersimpan kemahahalusan sang Pencipta yang mengagumkan. Ia memegang peranan yang sangat vital untuk menerjemahkan kehendak dan kemauan. Tiada sesuatu yang ada maupun tiada, pencipta atau tercipta, yang imaginative atau realita, dugaan atau kira-kira, melainkan lidahlah yang dapat memaparkan

secara benar atau justru sebaliknya salah. Ketika Ia dilepas pengaruh dan akibat yang ditimbulkannya sangat luar biasa.

Keimanan dan kekafiran baru dapat diketahui secara jelas dengan pengakuan dan kesaksiaanya. Bukanlah kedua hal ini merupakan puncak ketaatan dan kedurhakaan. Karenanya seseorang menjadi terhormat, mulia dan bahagia, dan karenanya pula seseorang menjadi tiada bermartabat, hina dan merana. Orang Jawa membuat ibarat mengenai lidah manusia yaitu sebagai berikut: “Kewan dicekel buntute nek Menungso sing dicekelyo omongane” artinya; Hewan yang dipegang adalah ekornya, jikalau manusia yang dipegang adalah perkataanya. Ungkapan di atas menunjukkan bahwa perkataan merupakan salah satu bentuk akhlak manusia, yang darinya orang lain bisa mempercayainya atau juga tidak mempercayainya sama sekali. Oleh sebab itu dalam bertutur kata seseorang harus bisa menjaga lidahnya dari menyakiti perasaan orang lain (fitnah, iri, dengki, menghasud), menjaga lidahnya tidak berbicara jorok/jahat karena semua itu bisa membahayakan diri kita sendiri. Tutur kata yang baik merupakan salah satu manifestasi dari pendidikan akhlak (<http://religinews.blogspot.com/2012/05/fenomena-akhlak-selasa-03-februari-2015>).

Dalam hal ini sebagai wujud konkrit usaha dan kepedulian pemerintah dalam menanggulangi masalah anak terlantar adalah berupa didirakannya lembaga sosial kesejahteraan anak yaitu Panti Asuhan Dewi Masyithoh salah satunya adalah Panti Asuhan Dewi Masyithoh Pemalang yang berfungsi sebagai pelayan alternatif yang menggantikan fungsi keluarga

yang kehilangan peranannya, sehingga gangguan keluarga tersebut dapat diatasi semaksimal mungkin dan anak memiliki masa depan yang cerah. Panti Asuhan Dewi Masyithoh Pemalang, memiliki tujuan dalam rangka mengupayakan pembinaan akhlak bagi anak tanpa asuhan orang tua atau anak terlantar.

Panti Asuhan Dewi Masyithoh Pemalang memiliki tugas pokok dan fungsi melindungi dan mensejahterakan anak terlantar. Kesejahteraan yang dimaksud adalah anak tetap memperoleh haknya yaitu memiliki kehidupan yang layak khususnya mengenai pendidikannya, baik itu pendidikan formal maupun non formal seperti halnya anak normal lainnya yang masih memiliki kedua orang tua dan merasakan hidup yang layak atau berkecukupan (Observasi pada tanggal 3 Desember 2014).

Anak di panti Asuhan Dewi Masyithoh Pemalang memiliki latar belakang keluarga yang sebagian besar hampir sama yaitu dari keluarga yang kurang mampu, atau tidak memiliki orang tua. Hal tersebut mengakibatkan mereka tidak merasakan kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya, selain itu juga dalam masalah pendidikan anak kurang diperhatikan dan terlantar terutama mengenai pendidikan akhlak atau perangnya. Bagi sebagian anak asuh di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Pemalang datang dengan membawa atau sedang mengemban masalah sosial yang sangat berat. Perilaku anak-anak tersebut pada awal masuk panti asuhan sangat terganggu mentalnya. Karena faktor yang berbeda seperti halnya karena kesedihannya ditinggal oleh orang tua yang disayanginya ataupun bahkan ada yang bersifat berandal

yang masih melekat akibat pengaruh lingkungan yang buruk karena mereka sering berkehidupan di jalanan. Untuk itu diperlukan penanganan yang intensif, khususnya masalah pembinaan akhlak mereka melalui metode bimbingan agama Islam yang diberikan oleh para pengasuh panti.

Metode pelaksanaan bimbingan agama Islam merupakan salah satu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahir maupun batin yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang. Asuhan orang tua merupakan hal yang sangat penting bagi pertumbuhan anak. Bagaimana dengan anak yang sejak kecil ditinggalkan oleh orang tuanya sehingga menjadi anak yatim atau hidup pada keluarga yang tidak mampu atau sebab lain sehingga anak tidak pernah mendapatkan pelayanan dan sentuhan agama sejak kecil. Kondisi batin anak yatim mengalami hambatan dalam perkembangan yang berdampak pada akhlaknya. Pandangan Islam, anak merupakan titipan, amanah Allah yang memerlukan bimbingan, pengarahan, kasih sayang dari orang tuanya, sehingga nantinya menjadi anak yang diharapkan orang tuanya.

Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 220

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِحْوَانُكُمْ
 وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

Artinya : *Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamutentang anakyatim,katakanlah “Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan*

dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya ia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana. (QS Al-Baqarah : 220)

Pada umumnya kematian salah seorang atau kedua orang tua akan memberikan dampak tertentu pada anak, lebih-lebih jika anak tersebut berusia balita atau menjelang remaja, suatu tahap yang dianggap rawan dalam perkembangan kepribadian. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Djumhana (1997: 172) bahwa, kematian ayah, ibu atau keduanya dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap keluarga secara keseluruhan dan juga terhadap anak-anak yang ditinggalkan. Kematian senantiasa menimbulkan suasana murung pada keluarganya.

Kondisi tersebut perlu dilakukan upaya pembinaan akhlak kepada anak yatim melalui kegiatan keagamaan yang intensif. Pembinaan akhlak merupakan upaya untuk membangun dan menyempurnakan perilaku supaya menjadi lebih baik lagi. Salah satu upaya pembinaan akhlak terhadap anak yatim dapat dilakukan melalui bimbingan agama Islam. Hal ini pada dasarnya manusia mempunyai fitrah yang sama sejak lahir yaitu mempunyai potensi kebaikan. Pembinaan diperlukan pengarahan yang intensif, tidak terkecuali bagi anak yatim mereka telah kehilangan sosok pembimbing yaitu orang tuanya. Meyantuni anak yatim tidak saja memenuhi kebutuhan jasmaninya seperti sandang, pangan, perumahan, kesehatan tetapi juga memenuhi kebutuhan-kebutuhan jiwa (rasa aman, harga diri, pengembangan bakat), sosial (dikasihi, mengasihi, pergaulan), dan keruhanian (agama, ibadah, dan sebagainya), serta menyelenggarakan pendidikan dan

ketrampilan bagi mereka (Djumhana, 1997: 173). Orang tua pada hakikatnya mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh berkembang menjadi anak baik. Tidak mudah terjerumus dalam perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini akan lebih mudah terwujud apabila sejak awal orang tua telah menyadari peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Salah satu upaya untuk tetap memberikan pengajaran kepada anak panti yang tidak diperoleh dari orang tua atau keluarganya, maka keberadaan panti asuhan sangat berarti.

Panti Asuhan Yatim Piatu Dewi Masyithoh melaksanakan bimbingan agama sehingga berpengaruh pada akhlak anak asuh, bimbingan agama lebih menitik beratkan pada pertumbuhan akhlak seorang anak yang merasa kehilangan kasih sayang dan pelindung bagi kehidupannya. Melihat kondisi tersebut pihak panti asuhan menjadikan lebih tingginya kepedulian untuk memberikan bantuan dalam bentuk pelaksanaan pembinaan keagamaan, dimana dalam pembinaan keagamaan pendekatan yang dilakukan lebih bersifat individual guna mempengaruhi sang anak dalam membentuk akhlakul karimah.

Orang tua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mengarahkan dan membentuk akhlak yang baik terhadap anak-anak mereka. Sebab anak merupakan amanat Allah sebagai generasi penerus keluarga, sehingga harus dipersiapkan menjadi Muslim yang mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi ini.

Hati anak itu masih suci, bersih, dan belum tergores oleh apapun. Pada prinsipnya anak dilahirkan secara fitrah, oleh karena itu akhlak seorang anak tergantung pendidikan yang diajarkan orang tuanya. Anak menerima setiap goresan, dan cenderung kemana ia diarahkan. Dibiasakan dan diajari kebaikan, maka anak akan berperilaku dengan penuh kebaikan dan bahagia dunia akhirat. Jika ia dibiasakan dan diajari keburukan, maka ia akan berperilaku buruk.

Ajaran agama perlu ditanamkan sejak kecil kepada anak sehingga mereka selalu menerapkan nilai-nilai agama dalam setiap langkah hidupnya. Nilai-nilai agama tersebut akan menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul dalam dirinya sehingga membentuk akhlak.

Metode bimbingan agama Islam yang diterapkan panti asuhan Dewi Masyithoh ini sangat menarik karena di samping memberikan mater-materi umum juga mengedepankan religius kepada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa, di sinilah yang membedakan panti asuhan Dewi Masyithoh dengan panti asuhan yang lain. Adanya pembinaan akhlak anak panti menjadi pribadi yang berakhlak, maka diperlukan bimbingan agama Islam dengan menggunakan metode-metode bimbingan yang sesuai dengan kondisi dan tempatnya. Metode bimbingan menggunakan metode langsung. Metode langsung adalah metode komunikasi langsung yang merupakan metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan orang yang dibimbingnya. Sedangkan pendekatan dalam proses bimbingan yang

ada di panti asuhan Dewi Masyithoh menggunakan pendekatan behavioristik yaitu bertujuan untuk merubah perilaku yang di inginkan, dari perilaku yang semula buruk diubah menjadi perilaku baik.

Hal ini sesuai dengan pengertian dari bimbingan agama Islam itu sendiri yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat. Bimbingan agama Islam juga berarti suatu aktifitas pemberian nasihat berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang didasarkan pada petunjuk Allah melalui wahyu-Nya ataupun keteladanan Rasul dengan mengarahkan kepada kesadaran nurani, serta bimbingan agar mampu menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah dan sebagai khalifah dimuka bumi.

Bimbingan agama Islam yang berlangsung di Panti Asuhan Dewi Masyithoh bersifat formal dan non formal, dimana pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pembinaan akhlak melalui bimbingan agama Islam pada khususnya dengan mengadakan pengajian, baik mengaji Al-Qur'an maupun kitab maupun yang lainnya. Kemudian di dalam panti asuhan tersebut juga diadakan kegiatan ketrampilan. Anak-anak panti asuhan juga diwajibkan shalat lima waktu berjama'ah. Karena shalat berjama'ah untuk kepentingan mereka sendiri agar diberi kemudahan oleh Allah swt dalam melakukan sesuatu yang di ridhai-Nya. Kegiatan itu memiliki tujuan agar anak asuh memiliki landasan yang kuat dalam lingkungan dan pergaulan yang heterogen dan cenderung negative.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis bermaksud untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Bimbingan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Anak Yatim Di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Pemalang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kondisi riil akhlak anak yatim di panti asuhan Dewi Masyithoh dan kondisi ideal seperti apakah yang diinginkan?
2. Metode-metode bimbingan agama Islam apa saja yang diterapkan oleh para pengasuh panti asuhan Dewi Masyithoh Pemalang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas maka tujuan yang hendak di capai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kondisi riil akhlak anak yatim dan kondisi ideal yang di inginkan oleh Panti Asuhan Dewi Masyithoh Pemalang
- b. Untuk mengetahui metode-metode bimbingan agama Islam yang diterapkan dalam pembinaan akhlak di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Pemalang

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumbangan pemikiran yang dapat mengembangkan ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam khususnya ilmu dakwah pada umumnya dalam bimbingan agama Islam.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini bisa dijadikan pelajaran bagi para pembaca pada umumnya, dan khususnya bisa memberikan masukan kepada pihak Panti Asuhan Dewi Masyithoh dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam.

1.4 Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan, berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah Fakultas Ushuluddin pada tahun 1997 yang berjudul *Pembinaan Akhlak Melalui Kegiatan Kurikulum atau Ekstrakurikuler Bidang Keagamaan Siswi SMPN 1 Adiwerna Tegal*. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah masih banyaknya sekolah-sekolah yang mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang tidak memasukan nilai-nilai keagamaan, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang pembinaan akhlak yang dilakukan di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan positif yang di dalamnya ditanamkan nilai-nilai agama yang sangat penting untuk siswa sebagai pondasi akhlak pemikiran-pemikirannya. Kesimpulan dari penelitian terdapat pengaruh positif terbukti meningkatkan

kedisiplinan siswa dan berkurangnya pelanggaran peraturan sekolah, serta terjadinya pergaulan yang harmonis.

Penelitian yang dilakukan oleh Miswan (2007) dengan judul *Peran Bimbingan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Keberagamaan anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Putri Siti Khotijah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang (Studi Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*. Penelitian ini memfokuskan pada Bimbingan Islam dalam membentuk sikap keberagamaan anak asuh panti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut adalah terbentuknya usaha pembinaan terhadap anak yatim piatu untuk menjadi orang baik, mempunyai kepribadian kuat, sikap mental yang sehat, akhlak terpuji. Melaksanakan perintah agama Islam seperti shalat lima waktu, puasa wajib dan sunah, dan patuh kepada orang yang lebih tua. Pembinaan yang dilakukan meliputi pementapan keyakinan, praktik ibadah, penghayatan dan pengetahuan agama, dan konsekuensinya.

Penelitian yang disusun oleh Khoirul Anwar dengan judul *Pembinaan Akhlak Anak Asuh dalam Berinteraksi Sosial dengan Masyarakat di Yayasan Peduli Anak Yatim Piatu Al-Barokah Semarang*. Penelitian ini menyatakan bahwa, proses pembinaan anak asuh di yayasan peduli anak yatim piatu al-barokah Semarang, sehingga dapat member kontribusi terhadap proses interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Proses pembinaan akhlak, anak asuh dapat siap membaaur dengan masyarakat. Penelitian ini lebih di tekankan pada pola pembinaan akhlak yang berada di panti asuhan, serta bentuk

interaksi sosial yang diterapkan ke masyarakat, serta peran pembinaan akhlak, supaya anak asuh tersebut dapat berinteraksi dengan masyarakat.

Skripsi yang disusun oleh Sujud Muhtarom (2004) dengan judul *Peran Rumah Singgah dalam Pembinaan Agama Islam Pada Anak Jalanan (Studi Analisis Rumah Singgah Putra Semarang)*. Penelitian ini mencoba mengkaji mengenai hubungan atau seberapa jauh peran Rumah Singgah dalam pembinaan agama bagi anak jalanan. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yakni melalui dokumentasi, observasi, wawancara dan angket, subjek penelitian ini berjumlah 25 orang ditambah satu pimpinan rumah singgah dan satu pekerja sosial. Tujuan pembinaan keagamaan Islam dalam penelitian ini adalah terbentuknya suatu usaha pembinaan yang mengarah kepada anak yaitu anak jalanan untuk menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat, akhlak yang terpuji serta melaksanakan perintah agama Islam seperti shalat, puasa dan kepatuhan kepada orang tua. Pembinaan meliputi keyakinan, praktek ibadah, penghayatan, pengetahuan agama, dan konsekuensinya. Dalam penelitian ini subjek yang utama adalah anak jalanan, anak jalanan adalah anak yang di bawah umur 18 tahun yang menghabiskan waktunya mencari nafkah di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya guna mempertahankan hidupnya.

1.6 Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami

oleh subyek penelitian secara keseluruhan dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Seperti yang diungkapkan oleh Bungin (2006: 65) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana keadaannya.

Data yang diperoleh akan dianalisis serta disajikan dalam suatu pandangan yang utuh. Penelitian ini bermaksud mengungkap fakta-fakta yang tampak di lapangan dan digambarkan apa adanya dengan berupaya memahami suatu pandangan responden dan konteks subjek penelitian secara mendalam.

Berkaitan dengan judul yang diangkat, maka diperlukan pendekatan yang diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif. Ada dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.

Pertama pendekatan sosiologis, sosiologi adalah ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu ini suatu fenomena sosial dapat di analisa dengan faktor-faktor yang

mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari proses tersebut (Nata, 2000: 38-39). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosilogis dikarenakan sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan memahami kehidupan manusia di masyarakat.

Kedua pendekatan psikologis, psikologis atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan psikologis dikarenakan dengan pendekatan psikologis dapat diketahui peningkatan akhlak yang dialami oleh seorang individu atau dalam hal ini anak asuh.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data-data tersebut diperoleh (Arikunto, 2002: 107). Data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer, yakni data utama yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian yang mana data tersebut diambil dari sumber data utama (Azwar, 1998: 91). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah para Pembina dan anak asuh yang berada di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Pematang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, yakni data yang mendukung data utama dan diambil bukan dari sumber utama (Hadi, 1998: 11). Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku maupun dokumen-dokumen yang ada relevansinya dengan kajian penelitian sebagai penunjang dari data primer.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada dasarnya suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya yang merupakan prosedur yang sistematis dengan memperhatikan penggarisan yang telah ditentukan dengan tujuan untuk menghindari data yang tidak terpakai (Subagyo, 1991: 38).

Adapun sebagai kelengkapan dalam pengumpulan data, penulis akan menggali data-data tersebut dengan menggunakan beberapa teknik antara lain:

1) Observasi Partisipansi

Observasi yaitu sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya (Sugiyono, 2013:64). Metode tersebut penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum panti asuhan Dewi Masyithoh.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) mengajukan pertanyaan dan diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2001: 135) dalam penerapan metode ini, penulis melakukan wawancara dengan anak panti yang penulis teliti.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan interview langsung dengan pengasuh panti dan anak asuh tetapi menggunakan kerangka pertanyaan. Metode wawancara diajukan dengan tujuan dapat memperoleh informasi lengkap terhadap para pembimbing dan anak panti, untuk memperkuat data, hasil observasi yang peneliti lakukan sehingga data lebih valid.

1.8 Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah analisis data dimana pada langkah ini merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian untuk kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Muhadjir, 1996: 105).

Dalam menganalisa data yang diperoleh di sini penulis menggunakan analisis deskriptif, di mana teknik analisis deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang

berdasarkan fakta yang nampak, dalam hal ini tidak hanya penyajian data secara deskriptif, tetapi data yang terkumpul diolah dan ditafsirkan (Nawawi, 1996: 73).

Prosedur penelitian ini diawali dengan pencarian data-data yang sesuai dengan materi yang dibutuhkan dalam penelitian, kemudian dilanjutkan menyusun instrumen pertanyaan bagi para responden, dilanjutkan proses wawancara mulai tanggal 03 Desember 2015 tentang pembinaan akhlak anak asuh di panti asuhan Dewi Masyithoh Moga Pematang. Setelah data dari hasil wawancara tersebut terkumpul kemudian dipilah-pilah untuk dianalisis dan disimpulkan. Karena penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, maka analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan menggunakan metodologi di atas, diharapkan memperoleh analisis yang obyektif.

1.9 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami materi dalam penelitian ini maka sebagai gambaran garis besar dari keseluruhan bab, perlu dikemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah kerangka teoretik yang membahas tentang metode-metode bimbingan agama Islam yang meliputi: pengertian bimbingan agama Islam, fungsi bimbingan agama Islam, metode-metode bimbingan agama Islam. Dasar-dasar akhlak yang meliputi: pengertian akhlak, ciri-ciri dan jenis akhlak, akhlakul karimah, peranan akhlak bagi kehidupan. Anak yatim yang meliputi: pengertian yatim, pola pembinaan akhlak terhadap anak yatim, dan pandangan Islam terhadap anak yatim.

Bab ketiga adalah sejarah perkembangan panti asuhan Dewi Masyithoh, visi dan misi, struktur organisasi, realitas akhlak anak yatim dan pelaksanaan bimbingan agama Islam dipanti asuhan Dewi Masyithoh.

Bab keempat proses pembinaan akhlak anak yatim serta penerapan metode bimbingan agama Islam dalam pembinaan akhlak anak yatim di panti asuhan Dewi Masyithoh.

Bab kelima adalah penutup, kesimpulan, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORETIK

2.1 Pengertian Metode Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *guidance* dari kata *to guide* yang berarti “*menunjukkan*”. Pengertian secara harfiah bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa yang akan datang (Arifin, 1982: 1).

Pengertian bimbingan dalam ajaran Islam, sebagaimana diungkapkan Musnamar (1992), yaitu suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar kehidupan agamanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Bimbingan agama Islam merupakan proses untuk membantu seseorang agar memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan bersama serta menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut. Mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar, yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia dunia akhirat (Musanawar, 1992: 29). Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat memanfaatkan kekuatan individu, dan sarana yang ada dan

dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dan Amti, 1999: 99).

Winkel mendefinisikan bimbingan adalah sebagai berikut:

- (1) Usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri;
- (2) Cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif dengan segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya;
- (3) Sejenis pelayanan kepada individu - individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana yang realistis sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan tempat mereka hidup;
- (4) Proses pemberian bantuan diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungannya, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan (Winkel, 2005: 27).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan dari pembimbing kepada individu atau sekumpulan individu dan bantuan yang diberikan bersifat psikologis agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan serta agar individu atau sekumpulan individu yang ditolong tersebut dapat mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya sehingga tercapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Agama menurut istilah adalah *religi* Belanda *religion* Inggris yaitu hubungan antara suatu kekuasaan luar lain dan lebih dari apa yang di alami oleh manusia, atau bagian yang dianggap “suci” yang mendatangkan rasa

tunduk manusia kepadanya, dan memperlakukan dengan penuh hikmah serta menarik manusia kepadanya (Salim & Yenny, 1991: 18).

Menurut istilah, pengertian agama didefinisikan oleh beberapa pendapat, di antaranya:

- a. Menurut M. Thaib Thahir Abdul Muin, agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat (Hady, 1986: 7).
- b. Menurut Sidi Gazalba, agama adalah kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan manusia dengan yang kudus, dihayati sebagai hakikat yang gaib hubungan manusia menyatakan diri dalam bentuk serba system kultur dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu (Razak, 1989: 61).
- c. Sedangkan pengertian agama menurut Arifin dibagi menjadi 2 aspek, yaitu:
 - 1) Aspek subjektif (pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang mengatur dan menggerakkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya.
 - 2) Aspek objektif (doktriner). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat Ilahi (dari Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memperoleh kebahagiaan akhirat (Arifin, 1992: 1-2).
- d. Agama adalah keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Pencipta, Maha Mengadakan, Pemberi bentuk dan Pemelihara segala sesuatu, serta hanya kepada-Nya dikembalikan segala urusan (Kahmadi, 2000: 13).

Dengan rumusan dan definisi yang telah dikemukakan di atas, jelaslah dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta, pengawas alam semesta dan penyembahan kepada Tuhan yang didasarkan atas keyakinan tertentu untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.

Pengertian-pengertian tersebut, dapat menghasilkan kesimpulan bahwa bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan mental dan spiritual agar orang mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhannya.

Islam yaitu agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an atas perintah Allah (Salim & Yenny, 1991: 581). Namun umumnya ulama mendefinisikan Islam adalah wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat (Nasution, 2004: 2).

Takdir Firman Nirman, menyatakan bahwa bimbingan agama Islam berperan membentuk manusia yang percaya dan takwa kepada Allah SWT. Menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-sehari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat menjalani dalam kehidupan. Dengan demikian menumbuhkan manusia-manusia pembangunan bertanggungjawab atas pembangunan bangsa (Shalahuddin, 2010: 99).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka bimbingan agama Islam dapat diberikan pengertiannya sebagai berikut:

- 1) Bimbingan Agama Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW (Adz Dzaky, 2003: 189).
- 2) Bimbingan Agama Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriyah maupun batiniyah, yang menyangkut kehidupan, di masa kini dan masa mendatang (Arifin, 1982: 2).
- 3) Bimbingan Agama Islam adalah proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu-individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah (Musnamar, 1992: 5).
- 4) Bimbingan Agama Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan ruhaniah dalam lingkungannya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 4).

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, bimbingan agama Islam adalah suatu proses pemberian bantuan, tuntunan atau pertolongan kepada individu, kelompok tentang ajaran-ajaran yang dilaksanakan secara terus menerus, sehingga individu maupun kelompok dapat memahami perilakunya sesuai dengan tuntunan agama Islam.

2. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Arifin (1982: 14-16) menjelaskan bahwa bimbingan agama dalam Islam memiliki dua fungsi utamanya sebagai berikut:

a. Fungsi umum

- 1) Mengusahakan agar klien terhindar dari segala gagasan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan.
- 2) Membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap klien.

- 3) Mengungkap tentang kenyataan psikologis dari klien yang bersangkutan yang menyangkut kemampuan dirinya sendiri, serta minat perhatiannya terhadap bakat yang dimilikinya yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.
- 4) Melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan klien sesuai dengan kenyataan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya sampai titik optimal.
- 5) Memberikan informasi tentang segala hal yang diperlukan oleh klien.

b. Fungsi khusus

- 1) Fungsi penyaluran. Fungsi ini menyangkut bantuan kepada klien dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan yang sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.
- 2) Fungsi menyesuaikan klien dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, klien dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya.
- 3) Fungsi mengadaptasikan program pengajaran agar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta kebutuhan klien.

3. Metode-Metode Bimbingan Agama Islam

Metode adalah suatu cara atau jalan dalam menyelesaikan suatu masalah, maka begitu juga menurut Faqih mengartikan metode adalah suatu cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Metode bimbingan agama Islam itu sendiri dikelompokkan dalam Metode langsung dan metode tidak langsung (Faqih, 2001: 53).

a. Metode langsung

Metode langsung adalah metode yang dilakukan dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung atau bertatap muka langsung dengan klien. Menurut Winkel sendiri bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada klien oleh pembimbing sendiri dalam

suatu pertemuan tatap muka dengan satu klien atau lebih (Winkel, 1991: 121).

Dalam metode ini dapat dirinci yaitu:

- 1) Metode individual dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya dengan beberapa teknik yang digunakan seperti:
 - a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya.
- 2) Metode kelompok dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok, hal ini dilakukan dengan teknik-teknik dibawah ini:
 - a) Diskusi kelompok, pembimbing melakukan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
 - b) Karyawisata, bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung yang dipergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.
 - c) *Group teaching*, pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu kepada kelompok yang telah dipersiapkan.

Dari metode di atas dapat memberikan gambaran tentang metode yang selayaknya digunakan oleh pengasuh dalam melakukan bimbingan agama kepada anak asuh di panti asuhan.

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung atau metode komunikasi tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa, hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan juga bisa dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan juga bisa dilakukan secara massal. Metode tidak langsung ini bisa dilakukan secara individual seperti surat menyurat, telepon, dan lain-lain, sedangkan secara

kelompok misal seperti papan bimbingan, surat kabar, brosur, radio, dan televisi (Faqih, 2001: 55).

2.2 Dasar-Dasar Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Pada dasarnya kehidupan akhlak manusia dan penghayatan keagamaan dalam perilaku kehidupan seseorang bukan sekedar mencapai keagamaannya dan melaksanakan tata cara ritualitas keagamaan saja, tetapi juga usaha terus menerus untuk menyempurnakan diri pribadi dalam hubungan vertikal kepada tuhan dan horizontal terhadap manusia dan lingkungan sehingga mewujudkan keselarasan dan keseimbangan dalam hidup untuk terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Akhlak secara etimologi berasal dari bentuk jamak *khuluq (khulqun)* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat, akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata karma, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian member nilai kepada perbuatan baik buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Dan dia mengatakan sebagai berikut:

“Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadits Nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian” (Quasem 1988: 81)

Selanjutnya akhlak sebagaimana diucapkan Al-Ghazali didalam berarti suatu kemantapan (jiwa) yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu sedemikian, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik (yaitu amal yang terpuji menurut akal dan syari’ah) maka ini disebut akhlaq yang baik. Jika amal-amal yang tercela yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu, maka itu dinamakan akhlak yang buruk.

Pendapat lain mengatakan akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalaqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara terminologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat (Darajat, 1984: 253).

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara’, maka itu disebut akhlak yang baik, dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap disebut akhlak yang buruk (Ardani, 2005: 29). Menurut Masy’ari, Akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya

yakni tidak dibuat-buat, dan perbuatan yang dapat kita lihat sebenarnya adalah merupakan gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa (Masy'ari: 1990: 4).

Nata mendefinisikan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran Islam (Nata, 2010: 147), dari keterangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu sifat atau perangai yang tertanam dalam jiwa seseorang yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Bimbingan akhlaq sangat penting, karena menyangkut sikap dan perilaku yang seyogyanya ditampilkan oleh seorang muslim dalam hidupnya sehari-hari, baik pada orang tua, saling hormat-menghormati, tolong-menolong, bersilatullah, nasehat-menasehati, dan sebagainya.

Quraish Shihab (1998: 261) menegaskan bahwa, akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika atau moral, walaupun etika dan moral itu diperlukan dalam rangka menjabarkan akhlak yang berdasarkan agama. Hal yang demikian disebabkan karena etika terbatas pada sopan santun antara manusia saja, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas maknanya daripada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak agama mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap

Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan hingga benda-benda tak bernyawa).

Dilihat dari sudut istilah terminologi, para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat-pendapat ahli tersebut dihimpun sebagai berikut:

- a. Hamid berpendapat akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong atau bersih dari segala hal buruk.
- b. Anis mengemukakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat di sifatkan dengan baik buruknya.
- c. Amin berpendapat bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiarkan akan menjadi sesuatu, maka kebiasaan itu disebut dengan akhlak (Yatimin, 2007: 2-4)

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sifat sabar, kasih sayang, atau sebaliknya, pemaarah, benci karena dendam, iri dan dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturahmi.

Oleh karena itu, Allah Swt di dalam firman-Nya memuji akhlak Rasulullah Saw, yang tercantum pada surah Al-Qalam ayat 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*dan sesungguhnya engkau mempunyai akhlak yang agung*”
(QS. Al-Qalam: 4). (Departemen Agama RI, 1993 hlm 56)

Bentuk-bentuk akhlak antara lain:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik (Nata, 2000: 147).

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan kejelekan seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau tidak. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah pada surah Al-Baqarah ayat 263.

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun” (QS. Al-Baqarah : 263). (Departemen Agama RI, 1993 hlm 24)

Perkataan yang baik maksudnya menolak dengan cara yang baik, dan maksud pemberian maaf ialah memaafkan tingkah laku yang kurang sopan. Sesama Muslim harus pintar dalam mengendalikan

nafsu amarah. Mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Hal tersebut mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri (Nata, 2000: 149-151).

Dalam pembahasan akhlak ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk mengatakan akhlak, beberapa istilah tersebut antara lain: etika, moral, dan kesusilaan. Berbagai istilah yang sering digunakan dalam akhlak akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Etika

Etika adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia (Amin, 1983: 3), jadi etika mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan buruk dan baiknya, untuk menentukan baik buruk suatu perbuatan dengan menggunakan akal pikiran.

b. Moral

Moral berasal dari bahasa latin *mores* yang merupakan bentuk jamak dari kata *mos* berarti adat kebiasaan. (Asmaran, 1992: 8). Istilah moral dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan. Moral dipahami juga sebagai prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah (Ismail, 2005: 6).

c. Susila

Susila berasal dari bahasa Sansekerta. Susila berarti baik dan bagus, sedangkan *Sila* berarti dasar, prinsip, peraturan atau norma, jadi dapat diartikan bahwa susila merupakan dasar, prinsip, peraturan atau norma hidup baik dan bagus. Istilah susila

itupun mengandung pengertian peraturan hidup lebih baik atau lebih bagus (Said, 1976: 23).

Susila atau kesusilaan berarti prinsip hidup yang baik, kesopanan dan arahan untuk menjalani hidup sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Seseorang yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat dinyatakan bahwa bersangkutan asusila atau tuna susila, berarti tidak memiliki susila (Munawar, 2005: 34). Dari keterangan diatas susila adalah tolak ukur yang menentukan baik dalam suatu masyarakat.

2. Ciri-Ciri dan Jenis Akhlak

Manusia beriman hendaknya mengikuti akhlak yang telah dicontohkan oleh Rosulullah Saw. Akhlak yang terbentuk merupakan akhlak sempurna. Dalam Islam akhlak di bagi menjadi dua, yakni akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*. Akhlak *Mahmudah* (akhlak terpuji) terdiri dari dua kata yakni akhlak dan mahmudah. Kata mahmudah digunakan untuk menunjukan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan yang disukai oleh Allah. Jadi mahmudah lebih menunjukan kepada kebaikan yang bersifat batin dan spritual. Hal ini misalnya dinyatakan oleh Al-Qur'an Al-Isra' ayat 79,

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Artinya: “dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-

mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji”
(A-Isra' : 79). (Departemen Agama RI, 1993 hlm 36)

Akhlak mahmudah pada prinsipnya merupakan daya jiwa seseorang yang mempengaruhi perbuatannya sehingga menjadi perilaku utama, benar, cinta kebajikan, dan suka berbuat baik sehingga menjadi watak pribadinya dan mudah baginya melakukan sebuah perbuatan tanpa adanya paksaan.

Diantara bentuk-bentuk atau sifat-sifat akhlak *mahmudah* antara lain:

a. *Amanah* (sifat jujur dan dapat dipercaya)

Amanah secara bahasa berarti titipan seseorang kepada orang lain. Ketika seseorang dititipi maka harus dapat memeliharanya dengan baik. Artinya orang memiliki sifat amanah adalah orang yang mempunyai sikap mental yang jujur, lurus hati dan dipercaya, jika ada sesuatu ditipkan kepadanya dia bisa menjaga, baik berupa harta benda, rahasia atau berupa tugas dan kewajiban lainnya (Slamet, 2013: 53).

b. *Alifah* (sifat yang menyenangkan)

Hidup dalam masyarakat yang heterogen memang tidak mudah menerapkan sifat alifah, sebab anggota masyarakat terdiri dari bermacam-macam sifat, watak, kebiasaan, dan kegemaran satu sama lain berbeda. Pandai mendudukan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam bersikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan dan pergaulan sehari-sehari (Yatimin, 2007: 13).

c. *Afwu* (sifat pemaaf)

Pemaaf merupakan salah satu sikap mental yang suka membebaskan dan membersihkan batin dari kesalahan orang lain serta tidak ingin memberikan hukuman atas kesalahannya (Kasmuri, 2011: 57).

d. Sabar

Sabar yaitu suatu kekuatan jiwa yang membuat seseorang tabah menghadapi ujian. Sabar pada hakikatnya adalah kekuatan batin seseorang, dengan itu manusia mampu menguasai dan memimpin dirinya secara baik.

Akhlak *Madzmumah* (akhlak tercela) adalah kebalikan dari akhlak *mahmudah*, yaitu tingkah laku tercela atau akhlak jahat, dalam arti segala sesuatu yang membinasakan atau mencelakakan. Akhlak *madzmumah* juga diartikan sebagai perangai atau tingkah laku pada tutur

kata yang tercermin pada diri manusia cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.

a. *Ananiyah* (sifat egoistis)

Manusia tidaklah hidup sendiri, ia sangat memerlukan bantuan orang lain dan pertolongan orang lain. Sifat egois ini tidak dipedulikan orang lain, sahabatnya tidak banyak dan ini berarti mempersempit langkahnya sendiri di dunia yang luas ini.

b. *Al-Bukhlu* (sifat *bakhil*, kikir atau terlalu cinta harta)

Bakhil, kikir adalah sifat yang sangat tercela dan paling dibenci Allah. Kekayaan yang dimiliki seseorang hanyalah titipan dari Allah, maka tinggalkanlah sifat kikir atau terlalu cinta harta, karena jika seseorang tidak bisa menggunakannya dengan baik, Allah akan menutup pintunya rezekinya (Yatimin, 2007: 14-15)

c. *Al-Kadzab* (sifat pendusta atau pembohong)

Al-Kadzab pendusta adalah seseorang yang berkata tidak sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Ketika manusia berkata jangan berdasarkan kejahilan tetapi berdasarkan kebenaran informasi yang ada.

d. *Khinayah* (sifat penghianat)

Khianat adalah kebalikan dari sifat amanah yang artinya mungkir atau tidak setia terhadap yang dipercayakan kepadanya. Sifat ini merupakan hadits nabi adalah salah satu dari sifat orang munafik (Kasmuri, 2011: 58-63).

3. Akhlak Yang Ideal

Akhlak yang ideal yaitu Akhlak Al-Karimah, akhlak juga sering disandarkan pada pengertian moral dengan lebih menonjolkan aspek keagamaan sebagai landasan utama. Dari segi moral, elemen akhlak dapat diklasifikasikan menjadi tiga komponen, komponen afektif, kognitif dan perilaku. Komponen afektif atau emosional terdiri dari berbagai jenis perasaan (seperti perasaan bersalah atau malu, perhatian terhadap perasaan orang lain, dan sebagainya) yang meliputi tindakan benar dan salah yang memotivasi pemikiran dan tindakan moral. Komponen kognitif merupakan pusat dimana seseorang melakukan konseptualisasi benar dan salah dan

membuat keputusan tentang bagaimana seseorang sesungguhnya berperilaku ketika mengalami godaan untuk berbohong, curang atau melanggar aturan moral lainnya (Hasan, 2006: 261-262).

Keberadaan elemen ketiga tersebut mengondisikan adanya peluang perkembangan akhlak melalui proses perkembangan ketiga elemen dalam akhlaq melalui proses pembelajaran. Maksudnya, akhlak yang dimiliki oleh manusia akan dapat diubah dan berubah menjadi lebih baik atau sebaliknya. Dengan demikian akhlak bukanlah suatu hal yang mutlak melainkan sesuatu yang relatif dan dapat berubah-ubah setiap saat. Istilah *karimah* berasal dari bahasa Arab dari akar kata kerja *karama* yang berarti memuliakan. *Karima* adalah bentuk dari kata sifat yang berarti kemuliaan atau mulia (Munawir, 1994: 1203).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui pengertian *akhlak karimah* adalah tingkah laku atau perbuatan yang mulia. Menurut Asmaran (1992: 44), akhlak yang mulia adalah cerminan dari iman yang benar dan sempurna. Kemuliaan akhlak merupakan hasil pendidikan dan pelatihan perilaku yang baik dan benar sehingga melahirkan tingkah laku yang baik.

Akhlak karimah dapat diketahui dari beberapa indikasi. Menurut Muzadi (2000: 2) akhlak karimah mengandung aspek-aspek: 1) bijaksana; 2) berani; 3) menjaga diri; 4) adil; 5) jujur; 6) dipercaya; 7) menyampaikan sesuatu pada yang berhak; 8) cerdas; 9) disiplin; 10) tolong menolong; 11) konsisten.

Sebagaimana akhlak-akhlak mulia yang diperintahkan oleh Rasulullah saw dan dicontohkan langsung oleh beliau dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya sebagai berikut:

a. Jujur (*As-Shidiq*)

As- Shidiq secara bahasa berarti: jujur, benar. Sedangkan yang dimaksud *as shidqu* adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta (kejadian). Pemberitahuan ini tidak hanya dalam ucapan saja, tetapi termasuk juga dalam perbuatan. Oleh karena itu dapat disebutkan *As-shidiq* adalah berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan ataupun dalam perbuatan.

Berlaku benar dan jujur ini dituntut oleh suara hati manusia dan juga parallel dengan tuntutan Ilmu pengetahuan yang hakii, disamping juga merupakan perintah agama.

b. Amanah

Amanah secara bahasa dapat diartikan sebagai kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan dan kejujuran. Adapun yang dimaksud dengan amanah ialah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, jujur dan tulus hati dalam melaksanakan suatu hak yang dipercayakan kepadanya, baik hal itu milik Allah maupun hak hamba jadi dapat disebutkan pula bahwa amanah adalah memelihara dan melaksanakan hak-hak Allah dan hak-hak manusia.

c. Ash Shabru

Ash Shabru secara bahasa artinya sabar, sabar adalah merupakan sifat yang terpuji, bahkan dengan sabar atau kesabaran ini akan membuahkan kebaikan dan derajat yang beraneka warna, karena itulah Imam Al Ghazali menyebutkan bahwa keutamaannya adalah sabar/ kesabaran, tidak seperti Socrates yang menyatakan bahwa keutamaannya adalah Ilmu (Yusuf, 1993: 57-87).

d. Rendah Hati (*Tawadlu'*)

Sifat rendah hati ialah merendahkan diri dengan sesama manusia dan tidak berlaku sombong. Pengaruh sikap *tawadlu'* jiwa ini akan lebih mudah dipahami setelah di ketahui dampak sikap arogansi (angkuh) yang merupakan lawan *tawadlu'* semua orang, barangkali sepakat bahwa sikap takabur (besar diri) adalah sifat yang tidak disenangi oleh setiap orang, bahkan oleh orang yang besar diri itu sendiri, karena sikap ini akan menuntut resiko, khususnya bila realita atau kemampuan orang tersebut tidak sesuai dengan sikap yang diangkukannya, disini dapat dipahami bahwa "*tawadlu*" dapat membuat seseorang jauh dari resiko arogan. Apalagi jika diingat bahwa (besar diri) itu adalah sifat yang hanya layak bagi Allah SWT pencipta manusia (Rasyid, 1998:51).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat telah dipaparkan, merupakan materi yang harus diajarkan dalam akhlak, agar sasaran akhlaqul karimah dapat tercapai.

4. Peranan Akhlak Bagi Kehidupan

Sebagaimana telah disebutkan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung rugi. Bagi orang yang berakhlak baik, berbuat baik adalah satu ekspresi, bukan transaksi, oleh karena itu perbuatan baiknya mengalir begitu saja tanpa harus mempertimbangkan untung rugi. Perbuatan adalah kegiatan fisik atau mental yang dilakukan secara sengaja dan bertujuan. Perbuatan bisa berwujud aktifitas gerak, bisa juga berwujud diam tanpa gerak. Tidak berbuat dan tidak berkatakata yang dilakukan secara sengaja adalah suatu perbuatan yang bernilai akhlak. Karena itu bagi orang yang berakhlak, perkataannya, perbuatannya dan diamnya diukur secara cermat, kapan harus berkata dan kapan harus diam, kapan harus bertindak dan kapan harus berdiam diri. Akhlak mengandung dimensi vertikal, horizontal, dan internal, oleh karena itu kemanfaatan hidup berakhlak dirasakan oleh masyarakat dan oleh orang yang bersangkutan.

Diantara manfaat hidup berakhlak bagi individu adalah:

- a. Dapat menikmati ketenangan hidup. Ketenangan dalam hidup diperoleh oleh orang yang tidak memiliki konflik batin, konflik *interest*. Konflik batin timbul disebabkan oleh ketidak mampuan seseorang berakrab-akrab dengan diri sendiri, dengan kemampuan diri sendiri, dengan apa yang telah dimiliki. Pusat perhatian orang mempunyai akhlak ialah bagaimana menjadikan dirinya bermakna, bermakna bagi keluarga, masyarakat dan bangsa serta kemanusiaan sesuai dengan nilai yang diajarkan oleh Allah Sang Pencipta. Dari segi ini orang yang berakhlak selalu bekerja keras tak kenal lelah untuk orang lain, yang dampaknya pulang kepada diri sendiri, yaitu tidak hirau terhadap kesulitan pribadinya. Orang berakhlak selalu mensyukuri nikmat Allah kepada dirinya sehingga ia merasa telah diberi

banyak dan banyak memiliki, sebab itu ia selalu berfikir untuk memberi dan sama sekali tidak berfikir untuk menguasai apa yang telah dimiliki orang lain.

- b. Tidak mudah terguncang oleh perubahan situasi. Perubahan merupakan sunnatullah dalam kehidupan. Terkadang perubahan terjadi dengan amat cepat, membalik keadaan begitu rupa, yang selama ini berkuasa jatuh terhina, yang terhina naik ke atas panggung, yang selama ini ditabukan justeru berubah menjadi perilaku umum setiap hari, yang mudah menjadi sulit, sebaliknya yang semula mustahil menjadi sangat gampang. Orang yang mempunyai akhlak, perubahan itu tak lebih hanya sunnatullah kehidupan, sementara sunnatullah itu sendiri justeru tidak berubah. Bagi orang yang berakhlak, yang menjadi perhatian adalah bukan perubahannya, tetapi yang tidak berubah, yaitu kaidah-kaidah sunnatullah, seperti kebenaran akan jaya dan kebatilan akan runtuh, bahwa setiap kesulitan akan membawa kemudahan, bahwa kejujuran akan mendatangkan keberkahan, bahwa yang yang buruk, meski disembunyikan akan terbuka, bahwa yang baik meski sedikit akan diakui juga, bahwa merendahkan diri akan mendatangkan kemuliaan dan bahwa kesombongan akan berakhir dengan kehancuran. Bagi orang berakhlak dengan akidah tersebut diatas, ia akan memandang perubahan situasi justem dengan perspektif sunnatullah yang tidak berubah. Oleh karena itu ia tetap tenang di tengah perubahan zaman.
- c. Tidak mudah tertipu oleh fatamorgana kehidupan. Kehidupan yang kita jalani memang benar-benar merupakan realitas, tetapi tak jarang apa yang ditawarkan kepada kita dan apa yang sedang diikuti sebenarnya bukan realitas tetapi hanya fatamorgana belaka. Untuk menjadi pandai orang harus belajar adalah realitas, bahwa untuk mencapai ke tingkat sosial tertentu orang harus berjuang melalui tahap-tahap pekerjaan adalah realitas, bahwa untuk menjadi kaya orang harus berusaha secara ulet serta membutuhkan waktu adalah realitas. Sebaliknya untuk menjadi pintar mendadak, menjadi kaya mendadak, untuk mencapai kedudukan tinggi secara mendadak adalah lebih sering merupakan fatamorgana yang menipu. Bagi orang yang berakhlak, fatamorgana kehidupan tidak menarik baginya, karena ia justru tertantang untuk mengatasi kesulitan secara realistis.

Orang yang berakhlak tahu persis makna sabar, yaitu tabah hati tanpa mengeluh, dalam menghadapi cobaan dan rintangan, dalam jangka waktu tertentu, dalam kerangka mencapai tujuan. Orang sabar tahu persis bahwa menggapai tujuan bukan suatu yang mudah karena untuk itu membutuhkan waktu dan keuletan dalam menghadapi rintangan. Hanya orang dalam keadaan lemah mental atau tertekan sajalah yang mudah tertipu oleh fatamorgana kehidupan, kepada sesuatu yang nampaknya sangat menjanjikan tetapi sebenarnya tipuan belaka.

- d. Dapat menikmati hidup dalam segala keadaan. Sudah menjadi sunnatullah bahwa hidup manusia mengalami pasang dan surut, terkadang beruntung, di lain kali merugi, terkadang disambut oleh banyak orang, di lain kali dimaki dan bahkan diusir oleh orang banyak. Bagi orang yang berakhlak, karena prinsip hidup lurus yang selalu dipegang, maka ia selalu siap menghadapi keadaan surut maupun keadaan pasang. Pada saat beruntung ia bersyukur kepada Allah SWT, berbagi rasa syukurnya kepada orang lain dan tidak menghambur-hamburkan keberuntungannya. Walaupun keberuntungan melimpah ruah, orang berakhlak tetap hidup wajar, tidak berlebihan dan tetap menjadi dirinya. Ketika sedang mengalami surut dalam hidupnya ia sabar, tidak mengeluh dan menerima apa adanya. Meski dalam keadaan serba kekurangan secara materi, orang yang berakhlak masih tetap memiliki keindahan dalam hidupnya karena ia tetap bisa melakukan sesuatu yang bermakna. Orang yang tak berakhlak ketika beruntung ia lupa daratan berfoya-foya dengan keberuntungannya, dan ketika jatuh merugi ia lupa ingatan, sedih berkepanjangan, stress dan ada yang bunuh diri (<http://luiszapontoh.blogspot.com>, 13 Desember 2104).

5. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw, misi yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Islam sangat memperhatikan terhadap pembinaan akhlak yang dapat dilihat dari perhatian pembinaannya terhadap jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik, pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Pembinaan akhlak menuntut usaha sungguh-sungguh agar dapat dipahami oleh anak dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan memberikan pengertian

bahwa akhlak itu dapat menjadi pengontrol sekaligus alat penilaian terhadap kesempurnaan keimanan seseorang. Kesempurnaan iman dapat dilihat dari perilaku akhlak yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak antara lain

a. Pelaksanaan Rukun Iman

Melaksanakan rukun iman dalam kehidupan sehari-hari diharapkan adanya iman yang dikehendaki oleh Islam bukan iman yang hanya sampai ucapan dan keyakinan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan memunculkan akhlak yang mulia. Ini menunjukkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia.

b. Pelaksanaan Rukun Islam

Rukun Islam yang lima terkandung konsep pembinaan akhlak. Dalam rukun Islam sudah sangat jelas bahwa semuanya mengandung pembinaan akhlak yang menggunakan berbagai sarana peribadatan untuk mengarahkan pada terciptanya akhlak yang mulia (Nata, 2000: 156-162).

1) Metode *Uswah* (Teladan)

Metode *Uswah* adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah Saw (Ismail, 2005: 262).

2) Metode *Mauidzah* (nasehat)

Metode Mauidzah adalah perkataan yang menyejukan dengan kemampuan memberikan nasehat yang bermanfaat. Metode *mauidzah* ini memiliki kaitan yang erat dengan adanya perilaku yang dilakukan setiap hari. Perkataan yang disampaikan dan perilaku yang dilakukan setiap hari harus seimbang (Pimay, 2005:61).

3) Metode *Qisas* (cerita)

Qisas adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran. Cerita yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan metode pendidikan yang sangat penting. Aplikasi metode ini diantaranya adalah; mendengarkan kaset, video dan cerita-cerita tertulis atau bergambar.

4) Metode *Amsal* (perumpamaan)

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak digunakan dalam al-qur'an dan hadits untuk mewujudkan akhlak mulia, karena perumpamaan akan melekat pada pikiran anak dan sulit untuk dilupakan. Aplikasi perumpamaan ini diantaranya adalah; materi yang diajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang sama kualitasnya, perumpamaan, anak diharapkan dapat memahami hal-hal yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya (Sihabbudin, 2004: 204).

Menempatkan Anak pada Subjek Pembinaan salah satu cara dalam pengembangan model pembinaan akhlak dalam menempatkan anak sebagai subjek pembinaan. Bukan semata-mata sebagai objek binaan, namun melalui pendekatan subjek, anak diajak mengenali dan memecahkan masalah sendiri dengan persoalan yang mereka hadapi, anak harus dihargai sebagai manusia dewasa yang mampu memecahkan persoalannya sendiri (Hidayat, 2007: 30-31).

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya (Shihab, 1998: 272).

Pandangan akhlak dalam Islam, seseorang tidak di benarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar. Karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaanya. Ini manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi.

Akhlak dalam kehidupan manusia memiliki kedudukan yang sangat menentukan karena manusia mengatur segala dimensi yang

berhubungan dengan kehidupan manusia. Tujuan akhlak ialah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya (Masy'ari, 1990: 4). Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah yang menciptakan kita (Rifa'i, 1993: 574).

2.3 Anak Yatim

1. Pengertian Yatim

Yatim secara etimologis, yatim berasal dari bahasa arab yaitu *yatamaa yatiimu yatiiman*, yang artinya menyendiri (Muhammad,1986:741). Dalam kamus al-Munjid, yatim berarti anak yang kehilangan ayahnya sedangkan ia belum sampai pada batas orang dewasa (Al-ma'luf, 1986: 923).

Pengertian yatim secara etimologi dalam kamus bahasa Indonesia adalah anak yang tidak mempunyai ibu atau anak yang tidak mempunyai bapak, tapi sebagian orang memakai kata yatim untuk anak yang bapaknya meninggal (Poerwadarmito, 1985: 1152).

Pengertian tersebut dipertegas dalam *fiqh* bahwa yatim adalah anak laki-laki atau perempuan yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum laki-laki baligh (dewasa). Sedangkan piatu adalah anak yang tidak hanya yatim, namun juga tidak ada yang mengasuhnya. Jadi anak yatim adalah anak yang ditinggal wafat oleh ayahnya, sedangkan ia belum berada dalam usia baligh, dan belum

dapat mengurus dirinya dengan baik. Baligh dalam ajaran Islam, merupakan batas usia dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Mujib, 1994: 425).

2. Pola Pembinaan Akhlak Anak Yatim

Menurut Muhsin ada beberapa hal pokok dalam pembinaan akhlak terhadap anak yatim diantaranya:

a. Menjamin makan dan minumannya

Makan dan minum merupakan kebutuhan pokok yang dibutuhkan manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya. Dalam hadist Nabi Muhammad SAW dijelaskan mengenai balsan bagi orang yang memberi makan dan minum anak yatim, yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Abi Darda berbunyi:

قلبك وتدرک حجتك : أرحم ألتم وأمسه رأ سه نلن أن آثحب وأطعمهة من طعآ

مك نلن قلبك وتدرک حجتك (رواه آتتبرانى أبى آلد ردآء)

Artinya: “Apakah engkau menyukai supaya lunak hatimu dan engkau memperoleh keinginanmu, kasihilah anak-anak yatim dan usaplah kepalanya dan beri makanlah dia daripada makananmu, nanti hatimu akan lunak dan engkau akan mencapai kehendakmu” (Al-Hasyimi, 1996: 52)

Hadits di atas menjelaskan bahwa orang yang suka berbuat baik kepada anak-anak yatim, mengasihinya, mengusap kepalanya dengan maksud menyantuni dan member makan, minum, dan pakaian, maka nanti hati orang itu akan menjadi lunak, mau menerima nasehat dan

sebagainya, serta apa yang dicita-citakannya tercapai. Memelihara hartanya

Adakalanya anak yatim yang ditinggal wafat oleh bapaknya kemudian ia (bapaknya) meninggalkan harta warisan untuk anak tersebut. Harta yang diwarisi itu baik banyak atau sedikit, haruslah dijaga dan dimanfaatkan untuk anak yatim tersebut masih kecil atau sudah dewasa namun belum dapat mengurus sendiri hartanya.

b. Memberi kasih sayang

Sebagaimana kita ketahui sejak seorang anak menjadi yatim piatu, mereka tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya lagi. Karena itu, patutlah kita menyayangi mereka seperti anak sendiri, sedangkan pengganti orang tuanya yang telah tiada, hal ini agar mereka tetap dapat merasakan kebahagiaan dan tidak putus asa dalam menjalani hidupnya.

Pemberian kasih sayang tersebut dapat diwujudkan dengan memenuhi kebutuhan yang diperlukan mereka. Selain itu kasih sayang dapat ditunjukkan dengan memperlakukan mereka dengan baik. Mereka melakukan kesalahan maka hendaklah ditegur lembut dan wajar.

c. Memberi pendidikan

Memberikan nafkah dan memeberikan kasih sayang kepada anak yatim piatu, kita selaku pengganti orang tua mereka juga wajib memberikan pendidikan akhlak lainnya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

مرو آؤ ولا دكم بأ لصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم
 أبناء عشر سنين وفرقوا بينهم فى المضاجع (رواه ابو دوؤ)

Artinya: “Suruhlah anak-anak yatim kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila mereka meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka” (Noer Aly, 1999: 188). (Departemen Agama RI, 1993 hlm 34)

Hadits di atas menerangkan bahwa perintah ini ditunjukkan kepada para wali dari anak-anak termasuk kepada anak yatim piatu untuk mengajarkan mereka tata cara melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, hal ini dimaksudkan agar mereka terbiasa dan senang melaksanakan shalat, setelah berumur sepuluh tahun, ketika mereka mendekati baligh, apabila mereka meninggalkan shalat, hendaklah para wali member peringatan mereka.

BAB III

GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN DEWI MASYITHOH MOGA PEMALANG

3.1. Profil Berdirinya Panti Asuhan Dewi Masyithoh Moga Pemalang

3.1.1. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Dewi Masyithoh Moga Pemalang

Panti asuhan Dewi Masyithoh didirikan pada tanggal 05 Mei Tahun 1986 oleh Hj. Yi'la Tartib Abdul Karim. Panti asuhan ini merupakan perwujudan rasa cinta beliau yang tulus dan suci terhadap anak-anak yatim. Berdirinya panti asuhan ini berawal dari keprihatinan beliau dengan banyaknya anak-anak yang tidak mampu dan tidak dapat hidup layak di masyarakat, sehingga beliau mendirikan panti asuhan yang layak dihuni oleh anak-anak tersebut.

Panti Asuhan Dewi Masyithoh pada panti asuhan ini terinspirasi oleh seorang wanita yang sangat kuat imannya, dan untuk mempertahankan imannya ia tidak takut menerima resiko apapun. Harapan kami semoga anak asuh Panti Asuhan Dewi Masyithoh memiliki iman yang kuat seperti beliau.

Sejak berdirinya sejak tahun 1986 hingga sekarang, Panti Asuhan Dewi Masyithoh telah berhasil mendidik dan membina

anak didik kurang lebih 68 anak. Mereka rata-rata menjalani pembinaan dipanti asuhan selama 7 tahun sampai pada akhirnya mereka siap kembali ke masyarakat dengan mengamalkan pendidikan yang mereka dapatkan serta menjadi anggota masyarakat yang baik. Dari segi formal, beberapa anak asuh telah berhasil bekerja sebagai pegawai dan pendidik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Arsip Panti Asuhan Dewi Masyithoh).

3.1.2. Visi dan Misi

Setiap lembaga atau suatu organisasi pasti memiliki visi dan misi guna mencapai keberhasilan. Begitupun pula panti asuhan Dewi Masyithoh yang didalamnya memiliki beberapa program pembinaan terhadap anak asuhnya.

Adapun visi panti asuhan Dewi Masyithoh adalah membentuk anak yatim piatu dan fakir miskin yang bertakwa, berkualitas dan terampil dilandasi keimanan serta mempunyai akhlakul karimah. Adapun misinya adalah:

- a. Meningkatkan kesejahteraan anak asuh.
- b. Meningkatkan pelayanan sosial.
- c. Memberdayakan masyarakat dalam kepedulian sosial.

3.1.3. Tujuan

- a. Menjadikan anak asuh mampu menghayati ajaran agama dengan benar dan baik.
- b. Menjadikan anak asuh mampu mengaktualisasikan Ilmu dan teknologi dengan teliti dan selektif.

- c. Menjadikan anak asuh mampu mengaktualisasikan Ilmu dan teknologi dengan cermat dan tepat.
- d. Menjadikan lembaga panti asuhan Dewi Masyithoh sebagai alat pelayanan sosial yang efektif dan efisien.
- e. Menjadikan masyarakat peduli terhadap situasi dan kondisi sosial yang ada di sekitarnya.

3.1.4. Program

1. Program Jangka Panjang

- a. Melengkapi sarana dan prasarana panti dengan perlengkapan yang lebih representif.
- b. Mengupayakan untuk menambah daya tampung bagi kelayakan (melanjutkan pembangunan gedung asrama panti di Jl. Jend. Sudirman NO. 44 Pemalang).

2. Program Jangka Pendek

- a. Penyempurnaan tata administrasi Panti Asuhan Dewi Masyithoh.
- b. Meningkatkan santunan pelayanan berupa
 - 1) Pendidikan agama dan umum
 - 2) Pendidikan ketrampilan
- c. Pengumpulan dana melalui masyarakat dan swadaya.
- d. Peningkatan kesejahteraan anak asuh dan karyawan.
- e. Mengembangkan usaha ekonomi produktif atau yang sudah ada.
- f. Mengusahakan kerja sama atau kemitraan dengan Yayasan serta LSM lain atau perorangan guna memenuhi kebutuhan yang belum tercapai.
- g. Meningkatkan layanan pendidikan untuk masuk ke perguruan tinggi bagi anak yang berprestasi.

3.1.5. Struktur Organisasi Panti Asuhan Dewi Masyithoh Pemalang

Struktur dimaksudkan sebagai pembagian tugas dan tanggung jawab formal sehingga semua tugas dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan serta untuk menunjang kelancaran mekanisme kerja supaya kegiatan dapat terkontrol dan terorganisasi dengan baik.

- a. PENDIRI : Hj. Yi'la Tartib
H. Illiyin Tartib BA
H. Aliyud Darojat, SE.MM
- b. PENGURUS : Ketua Umum : H. Mu'ala Hatta, S.H
Wakil Ketua : Drs. Ikhyan
Sekretaris : Misbahul Munir
Wakil Sekretaris : Miqdam Syauqi
Bendahara : H. Abdul Rozak
Wakil Bendahara : Amintarjo
- c. PENGAWAS : Drs. Ulwi
Drs. H. Ali Jamhuri
Drs. H. Ali Masykuri, S.E
- d. PEMBINA : Hj. Yi'la Tartib
Drs. H. Abunasor
Drs. M. Nur Aziz, S.Pd
- e. BIDANG-BIDANG
 - a) Bidang Pendidikan : Drs. Sartono
 - b) Bidang Sosial : Drs. Syafi'I, S.Ag
 - c) Bidang Kesehatan : Dr. Rizqa Nafiati
 - d) Bidang Litbang : Drs. Surujitoha, S.Pd

3.1.6. Jadwal Kegiatan

1. Kegiatan Pembinaan Mental Rohani dan Jasmani
 - a. Pendidikan Agama
 - b. Olah Raga

- c. Karya Wisata
 - d. Camping
 - e. Kesenian: Musabaqoh Tilawatil Qur'an, Kaligrafi, Teater, Khitobah.
2. Kegiatan Usaha Ekonomi Produktif
- a. Jasa rias pengantin, dekorasi dan photo
 - b. Sewa perlengkapan hajatan
 - c. Catering
 - d. Pertanian
 - e. Servis dan Kursus komputer

3.1.7. Data Anak Asuh

TABEL DAFTAR ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN

DEWI MASYITHOH

No	Nama	L/P	Pendidikan	Keterangan
1	Diva Naura Syafiqo	P	MI	Yatim
2	Nur Janah	P	MI	Yatim
3	Ridho Pangestu	L	MTs	Piatu
4	Agus Muslim	L	SMP Islam	Fakir miskin
5	Dimas Saefi Fahim	L	MI	Piatu
6	Siskawati Nurul F	P	MI	Piatu
7	Tri Mandani Saputri	P	MTs	Piatu
8	Saepudin	L	SMP Islam	Yatim
9	Rizqi Hardianto	L	MTs	Fakir miskin
10	Asipa Khulasoh	P	MTs	Fakir miskin
11	Abdul Farhan	L	MTs	Yatim piatu
12	Ahwani	L	SMP Islam	Yatim
13	Hayatul Hikmah	P	SMK	Yatim
14	Yuvina Daraini Fathi	P	SMK	Yatim
15	Ilma Aryani	P	SMK	Piatu
16	Deni Mardiansah	L	SMK	Piatu
17	Siti Khodijah	P	SMK	Yatim
18	Susilah	P	SMP Islam	Fakir miskin
19	Mar'atus Sholihah	P	SMK	Fakir miskin
20	Imam Zarkasi	L	SMK	Fakir miskin
21	Ismi Khalimatus Sani	P	UT	Yatim piatu
22	Fauzan Mubin	L	Kursus	Yatim

23	Vika Ivazati	P	MAN	Fakir miskin
24	Imalahurosyada	P	MAN	Fakir miskin
25	Emilda Akmal Silvia	P	SMP Plus	Fakir miskin
26	Ayu Permatasari	P	MAK	Yatim
27	Anindyah Rosita Dewi	P	SMA	Yatim
28	Faqih Uddin	L	PONPES	Piatu
29	Aulia Rahman	L	SMP Plus	Yatim
30	Aditia Mafuri	L	PONPES	Yatim
31	Tiwi Indahsari	P	MAK	Yatim piatu
32	Rina Fatimah	P	STAIN	Piatu
33	Ulil Absor	L	PONPES	Piatu
34	Yusuf Herwanto	L	PONPES	Yatim
35	Wawan Ariyanto	L	PONPES	Yatim
36	Fatkhurrozak	L	PONPES	Yatim
37	Hana Pertiwi	P	SMP	Piatu

3.2. Realitas Akhlak Anak Yatim

Dari pernyataan pihak panti anak yatim perlu dibimbing agar anak tersebut tidak terjerumus pada pergaulan bebas. Para pengasuh sekaligus pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam menutut mereka dan memberikan nasehat-nasehat yang baik, agar anak tersebut melakukan apa yang telah disampaikan oleh pembimbing. Selain pengetahuan agama, kesulitan para anak asuh dalam menyesuaikan diri dan sulit menerima bimbingan karena dipengaruhi oleh masa lalu mereka sebelum menempati panti asuhan (Wawancara dengan Bapak H. Mu'ala Hatta, 03 Desember 2014).

Selain itu saya juga melakukan wawancara dengan anak asuh di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Pematang, berikut pernyataan dari sebagian anak asuh:

Disampaikan oleh Yuvina Daraini Fathi dia mengatakan, mulai tinggal di panti ini sejak tahun 2007. Alasan saya berada di panti ini karena saya sendiri berasal dari keluarga kurang mampu, yang pertama kali membawa saya kesini ibu dan kakak saya. Kata ibu saya kalau saya tinggal di panti hidup saya jauh akan lebih baik dari pada saya tinggal di rumah dengan ibu dan kakak saya. Ibu saya menginginkan saya tumbuh menjadi anak yang pintar, ibu bilang kalau saya tinggal di panti pasti saya akan menjadi anak yang membanggakan dan menjadi anak yang lebih baik lagi. Saya senang tinggal di panti ini, soalnya saya punya banyak teman walaupun terkadang ada teman yang tidak suka sama saya. Selain teman yang saya dapat disini saya juga mendapat pelajaran berharga yang diberikan langsung oleh ibu pengasuh panti, ibu pengasuh seringkali memberikan nasihat kepada anak asuhnya supaya anak asuhnya tumbuh menjadi anak yang mempunyai akhlakul karimah. Selain itu saya juga sangat senang dengan adanya metode bimbingan agama Islam melalui metode ceramah, karena dengan adanya metode ceramah saya jadi tau mana yang harus saya lakukan dan mana yang harus saya tinggalkan. Contohnya saja seperti melakukan shalat, memang sih terkadang saya merasa malas setiap kali tiba waktu shalat. Kadang terlintas di pikiran saya untuk meninggalkannya, tapi kadang saya jadi ingat pesan yang disampaikan oleh pengasuh panti untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu. Dengan begitu saya jadi lebih rajin melaksanakan shalat lima waktu, karena jika saya meninggalkan shalat saya akan berdosa karena shalat merupakan kewajiban seorang muslim (Wawancara, 03 Desember 2014).

Disampaikan oleh Mar'atus Sholikhah dia mengatakan, sejak lahir saya tinggal dengan ibu saya. Bapak meninggalkan saya dan ibu sejak saya masih kecil, alasan saya disini karena ibu tidak mampu membiayai saya sekolah sampai ke jenjang pendidikan lebih tinggi setidaknya jenjang SMA. Awalnya saya jarang melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim, tapi dengan adanya bimbingan agama Islam melalui metode ceramah saya berfikir selama ini saya sudah melakukan dosa besar. Sekarang saya rajin melaksanakan shalat, ngaji karena saya takut saya akan berdosa. Selain itu jika saya meninggalkan shalat saya juga akan dikenai sanksi oleh pengurus panti (Wawancara, 03 Desember 2014).

Penerapan metode bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Dewi Masyithoh di pandang oleh sebagian anak asuh seperti Ridho Pangestu mengatakan, setelah saya tahu apa saja yang menjadi kewajiban saya sebagai seorang muslim saya mulai terbiasa dalam melaksanakan segala hal tanpa harus disuruh atau dipaksa seperti melaksanakan shalat. Bahkan setiap kali saya mendengar suara adzan saya langsung bergegas untuk mengambil air wudhu, dan melaksanakan shalat. Saya juga tidak lupa untuk selalu mengaji, walupun itu terkadang tidak setiap hari saya lakukan. Dengan adanya metode bimbingan agama Islam sangat mendorong anak asuh untuk

selalu ingat dengan kewajiban seorang muslim (Wawancara, 03 Desember 2014).

Hal serupa juga disampaikan oleh Ahwani, menurut saya penerapan metode bimbingan agama Islam yang ada di panti asuhan ini sangat tepat, salah satunya metode tidak langsung yaitu melalui metode ceramah. Karena menurut saya dan teman-teman saya metode ceramah inilah yang akan menjadikan kita semua menjadi lebih baik lagi. Apalagi bimbingan ini disampaikan langsung oleh pengasuh panti yaitu ibu Hj. Yi'la, jadi anak-anak akan mendengarkan bimbingan dengan seksama.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa kondisi riil akhlak anak asuh di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Moga Pematang sangat kurang, oleh karena itu pihak panti asuhan memberikan pembinaan akhlak kepada anak asuh agar anak asuh tersebut memiliki akhlak yang baik bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Pembinaan akhlak ini juga diperlukan waktu yang relatif lama tidak secara instan hingga mendapatkan akhir terciptanya akhlakul karimah yang sesuai seperti apa yang telah diperintahkan agama mendapatkan apa yang menjadi tujuan awal.

3.3. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan Dewi Masyithoh

Pelaksanaan bimbingan agama Islam merupakan salah satu kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh Panti Asuhan Dewi Masyithoh. Fokus pelaksanaan bimbingan agama Islam adalah memberikan materi nilai-nilai ajaran agama Islam kepada anak asuh. Tujuan pemberian bimbingan agama Islam adalah untuk membentuk perilaku yang baik (*akhlakul karimah*) dalam diri anak asuh sehingga mampu menghindari dan

terhindarkan dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama maupun perbuatan yang merugikan diri dari masa depannya.

Prinsip pemilihan materi dalam bimbingan agama Islam dalam pembinaan akhlak anak adalah ideologis dan mutakhir. Prinsip ideologis adalah prinsip pemilihan materi didasarkan nilai-nilai ideologisasi keislaman. Prinsip mutakhir adalah prinsip pemilihan materi bimbingan agama Islam yang didasarkan pada isu-isu yang terbaru yang berkaitan dengan perkembangan tingkah laku anak asuh.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam pembinaan akhlak anak di Panti Asuhan Dewi Masyithoh merupakan program kegiatan yang berada di bawah naungan bidang bimbingan dan pembinaan mental dengan koordinator. Bimbingan agama Islam dilaksanakan dengan mengumpulkan anak asuh menjadi satu di aula panti asuhan, dan diberikan materi khusus tentang akhlak. Setelah pengasuh selesai memberikan arahan pengasuh memberikan kesempatan kepada anak asuh untuk bertanya (Wawancara dengan Hj. Yi'la, 5 Januari 2015).

Islam mengajarkan setiap manusia memiliki kecenderungan untuk mencintai kebaikan (kebenaran) dan kesucian (fitrah). Akan tetapi, ternyata masih banyak yang berperilaku tidak sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia. Ternyata kesucian (fitrah) manusia bersifat potensial, yang mana manusia tidak dengan sendirinya (karena fitrah) dapat berakhlak mulia. Anugrah fitrah yang harus dijaga, dirawat dan di tumbuhkan agar manusia bisa tumbuh menjadi insane kamil, penuh

kemuliaan. Lingkungan sangat berperan dalam proses tumbuh dan berkembangnya fitrah. Lingkungan yang baik dapat memberikan pengaruh akhlak/akhlak yang baik, sebaliknya lingkungan yang pergaulan sehari-harinya tidak baik pun akan membentuk akhlak yang buruk. Oleh sebab itu, anak harus dijaga dan dididik dengan perilaku yang baik agar fitrahnya tetap dapat terjaga. Nilai-nilai yang dapat menyuburkan fitrahnya agar tumbuh kokoh. Maka untuk menjaga eksistensi dari paa kesucian (fitrah) manusia perlu adanya faktor-faktor dari luar tubuh sebagai perangsang potensi baik dalam diri manusia. Salah satunya adalah dengan upaya bimbingan agama Islam.

Bimbingan agama Islam ditujukan untuk membangun seluruh dimensi manusia, yaitu untuk membangun dimensi sosial, emosional, motorik, akademik, spiritual, kognitif, sehingga membentuk insane kamil. Bahwa intinya pendidikan harus menyentuh aspek diri manusia dengan kata lain pendidikan secara menyeluruh (holistic). Bimbingan agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif saja, tetapi pendidikan juga harus bisa menampakkan hasil yan *riil* dalam tindakan dan perilaku berupa *akhlakul karimah*.

Pendidikan akhlak adalah berorientasi pada pembentukan akhlak (akhlak baik), yang mana di dalamnya melibatkan berbagai potensi manusia yang dapat dikembangkan. Pendidikan akhlak merupakan usaha pengembangan semua potensi anak, sehingga menjadi manusia yang

seutuhnya, manusia yang cerdas secara kognitif dan juga cerdas secara emosi.

Bimbingan agama Islam dalam pembinaan akhlak anak di Panti Asuhan Dewi Masyithoh adalah untuk mengukir akhlak melalui proses mengetahui, memahami kebaikan, selanjutnya mencintai kebaikan, dan yang terakhir melakukan kebaikan, yang mana proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik, sehingga akhlak mulia dapat terukir menjadi kebiasaan yang melekat dan mengakar pada diri anak hingga dewasa.

Bimbingan agama Islam yang mengarah kepada pembinaan akhlak, seorang anak dapat menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seorang anak akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan hidup, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis karena sejatinya manusia hidup tidak hanya memerlukan kecerdasan kognitif saja, namun akan lebih berarti apabila manusia hidup dapat menyelesaikan permasalahan dan memberikan solusi dalam masalahnya, dan hal demikian dilakukan dengan kecerdasan emosinya.

Bimbingan agama Islam dalam pembinaan akhlak di Panti Asuhan Dewi Masyithoh ada tiga hal yang yang harus ditekankan:

Pertama, dalam membina akhlak, anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, akan tetapi mereka harus dapat memahami apa makna dari perbuatan baik itu. Konteks ini lebih ditekankan agar anak mengerti akan kebaikan dan keburukan, mengerti tentang tindakan apa yang harus diambil serta mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik.

Kedua, membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan yang baik yang dilakukan. Anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Jika aspek ini telah tertanam dalam jiwa seseorang anak, maka hal tersebut bisa menjadi kekuatan luar biasa dari dalam jiwa seseorang untuk melakukan kebaikan atau mengerem dirinya agar terhindar dari perbuatan negatif.

Ketiga, anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik. Tanpa melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan oleh seseorang, tidak ada artinya anak harus mampu melakukan kebajikan dan dapat terbiasakan melakukannya. Melakukan kebaikan tidak hanya menjadi sebatas pengetahuan, namun dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata (Wawancara dengan Hj. Yi'la, 5 Januari 2015).

Upaya pembinaan akhlak melalui bimbingan agama Islam yang dilakukan di Panti Asuhan Dewi Masyithoh, yaitu:

1. Pembinaan budi pekerti dan sopan santun

Pentingnya budi pekerti dan penanamannya dalam jiwa anak sudah jelas dan tegas ditunjukkan oleh Rasulullah dalam kegiatan sehari-hari, pembinaan biasa dilakukan pihak sekolah dengan melakukan membiasakan berjabat tangan antara anak dan pembimbing sebelum masuk sekolah dan sepulang sekolah (Wawancara dengan H. Mu'ala, 05 Januari 2015).

2. Pembinaan bersikap jujur

Bersikap jujur merupakan dasar pembinaan akhlak anak yang sangat penting dalam ajaran Islam. Oleh karena itu Rasulullah Saw memperhatikan pembinaan kejujuran ini dengan membinaanya sejak usia anak masih kecil. Beliau juga mengajarkan kepada setiap orang tua untuk bersikap jujur dahulu sebelum mendidik anak-anaknya agar memiliki kejujuran.

Kejujuran ini dilakukan dengan membiasakan anak mangakui kesalahan dalam menggarap soal, membiasakan anak untuk jujur membayar uang ketika membeli sesuatu dengan uang yang pas sesuai yang di beli dan sebagainya (Wawancara dengan Hj. Yi'la, 05 Januari 2015).

3. Pembinaan menjaga kepercayaan

Amanah adalah sifat dasar Rasulullah yang dimiliki sejak kecil hingga masa kerasulannya sampai beliau dijuluki dengan *shidiq, al-amin*. Teladan seperti inilah yang harus ditiru oleh setiap Muslim pada masa sekarang (Wawancara dengan Hj. Yi'la, 05 Januari 2015)

Panti Asuhan Dewi Masyithoh dengan sering memberikan tanggung jawab kepada anak untuk melaksanakan tugas yang diberikan pembimbing dan pengasuh (Wawancara dengan H. Mua'la, 05 Januari 2015).

Akumulasi pelaksanann bimbingan agama Islam yang di dalamnya penuh nuansa bimbingan budi pekerti dalam waktu yang relatif lama selama masa bimbingan, akhirnya akan terbentuk manusia yang kuat agamanya, mampu mengendalikan diri, berkepribadian baik, percaya diri, dan berakhlak mulia yang tangguh dalam mengatasi kehidupan di masa mendatang.

BAB IV

**ANALISIS PENERAPAN METODE BIMBINGAN AGAMA ISLAM DAN
PEMBINAAN AKHLAK DI PANTI ASUHAN DEWI MASYITHOH
PEMALANG**

4.1. Pembinaan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan Dewi Masyithoh

a. Idealitas akhlaq yang diterapkan

Panti asuhan Dewi Masyithoh merupakan tempat mengasuh anak-anak yatim-piatu yang berasal dari Pemalang dan sekitarnya. Panti asuhan ini mengasuh anak dengan tingkat bimbingan dari bimbingan tingkat dasar (MI) hingga tingkat lanjut (MA). Seluruh anak asuh mendapat perlakuan yang sama di bidang bimbingan keagamaan.

Bimbingan agama Islam bagi mereka adalah agar mereka tetap bisa melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah untuk beribadah kepada-Nya diperlukan suatu upaya yang dapat mengarahkan manusia kepada perkembangan hidup yang serasi dan harmonis. Salah satu upaya tersebut dapat berupa layanan atau bimbingan yang dapat membentengi diri dari semua yang merugikan dan membentuk akhlaqul karimah.

Bimbingan agama Islam berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak asuh, baik dalam sifatnya, jenisnya maupun bentuknya. Pelayanan dan pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan ini dapat bersifat bimbingan perorangan ataupun kelompok (Hallen, 2002: 61).

Dari sisi sumber dan lingkungannya, idealitas akhlak yang diterapkan di Panti Asuhan Dewi Masyithoh sendiri dibagi dalam empat bagian yaitu:

a. Akhlak Kepada Allah

Pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam pembinaan akhlak dikaitkan membimbing anak merupakan naluri yang diberikan Allah SWT dalam fitrah manusia khususnya dan makhluk hidup ciptaan-Nya pada umumnya, Allah SWT membekali manusia dengan kasih sayang.

Pembimbing dalam membimbing anak-anaknya mempunyai harapan agar anaknya menjadi anak yang shaleh, taat pada Allah dan Rasul-Nya serta berbudi pekerti luhur. Pembimbing juga harus menjadi pelopor pertama dan suri tauladan bagi anak-anaknya dalam menjalankan ibadah.

Mengajak dan mengajari anak untuk berdzikir merupakan hal yang harus dilakukan pembimbing, sehingga ketika anak tersebut mengalami suatu musibah anak tersebut sudah terbiasa mengucapkan hal yang sepatasnya untuk mereka ucapkan. contoh: mengucap Istighfar.

Dzikir menjadi bimbingan terbaik bagi pembimbing untuk mendidik anak-anaknya. Berdzikir dapat membiasakan anak agar gemar berbuat kebaikan dan dapat memperkokoh benteng agama mereka. Sebagai pendidik, pembimbing bertanggung jawab mengingatkan anak untuk selalu berdzikir ketika mereka mengalami musibah (Wawancara dengan Ibu Hj. Yi'lah 03 Desember 2014).

Kegiatan pembiasaan pengamalan untuk membaca Al-Qur'an atau hadits di panti asuhan Dewi Masyithoh, pembimbing menanamkan atau membiasakan anaknya membaca Al-Qur'an. Hal ini amalan membaca Al-Qur'an dan hadits yang diadakan oleh panti dilaksanakan dengan baik dan hal itu bisa menjadikan anak pandai membaca Al-Qur'an dan telah terbiasa, akan tetapi hal itu tidak mutlak.

Bagi pembimbing yang terus menerus membimbing anak Panti Asuhan Dewi Masyithoh Pemalang membaca Al-Qur'an, dan sesudah pun mampu mengamalkannya. Sebagai pembimbing harus selalu mendampingi, dalam arti pembimbing tidak membiarkannya, hal tersebut bermaksud untuk mengetahui apakah tata cara anak dalam membaca Al-Qur'an sudah benar atau belum

b. Akhlak Kepada Rasul

Akhlak kepada Rasulullah, disamping akhlak kepada Allah SWT, sebagai muslim kita juga harus berakhlak kepada Rasulullah Saw, meskipun beliau sudah wafat dan kita tidak berjumpa dengannya, namun keimanan kita kepadanya membuat kita harus berakhlak baik kepadanya, sebagaimana keimanan kita kepada Allah Swt membuat kita harus berakhlak baik kepada-Nya. Akhlak baik kepada Rasul pada masa sekarang tidak bisa kita wujudkan dalam bentuk lahiriyah atau jasmaniyah secara langsung sebagaimana para sahabat telah melakukannya.

Perilaku orang yang memiliki kepribadian muslim adalah orang yang memiliki akhlak kepada Rasul, yang dapat diartikan pula taat kepada Rasul. menerima dengan patuh dan tunduk kepada segala yang beliau sampaikan. Mengikuti sunnahnya meneladani hidup dan perbuatannya, baik dalam damai maupun perang dan berusaha menyebarkan agama dan jiwa agama ke dalam jiwa manusia, agar mereka semua paham dan yakin bahwa orang yang mendapat hidayat dan pertolongan Illahi, hanyalah orang yang beragama dengan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. akhlak kepada Rasul itu sendiri yakni, bahwa anak asuh di panti asuhan Dewi Masyithoh harus memiliki sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Rasulullah SAW agar anak tumbuh menjadi pribadi muslim yang baik.

c. Akhlak Kepada Orang Tua

Untuk mengembangkan potensi anak diperlukan bimbingan dan arahan dari orang tua, dalam hubungan tersebut diperlukan adanya etika, sebab tanpa adanya etika yang baik hubunganantara keduanya cenderung tidak harmonis. Etika atau akhlak harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebab keruntuhan suatu bangsa pada dasarnya disebabkan oleh kerusakan akhlak.

Akhlak kepada orang tua diarahkan pada anak asuh supaya anak tersebut memiliki sifat sopan santun terhadap orang tua di sekeliling mereka. Oleh karena itu Panti Asuhan Dewi Masyithoh Pemalang memberikan ajaran-ajaran tentang tata cara menghormati orang tua,

yakni dengan: 1) Memperhatikan kemuliaan, Kehormatan dan Kewajiban Orang Tua. 2) Sopan Santun dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini dapat dilihat dengan jelas bahwa ada hubungan yang erat sekali diantara pengasuh dan anak asuh, yang mana anak tidak akan berakhlak baik, tanpa adanya orang tua yang membimbing dan mendidik, sehingga keduanya saling membutuhkan. Berbuat baik, berbakti, menghormati, dan menghargai merupakan aspek utama dalam membina hubungan yang harmonis dalam keluarga. Sehingga tujuan pendidikan berhasildengan baik yaitu membina manusia secara pribadi dan kelompok, dan mampu menjalankan fungsinya, sebagai hamba Allah dan khalifahNya, guna membangun dunia dan melestarikan bumi serta kebudayaannya.

d. Akhlaq Kepada Masyarakat

Ajaran ini merupakan hal yang pokok yang harus dimiliki oleh semua semua anak Panti Asuhan Dewi Masyithoh Moga sebagai seorang muslim. Membiasakan anak mengerjakan perilaku-perilaku terpuji merupakan bimbingan agama Islam untuk akhlaq.

Panti Asuhan Dewi Masyithoh Pematang terdapat ajaran tentang kewajiban yang berhubungan dengan akhlaq sebagai bekal untuk membantu menjalankan kehidupan bermasyarakat di panti dan di luar panti. Selain itu juga bimbingan berperilaku baik juga diterapkan kepada anak untuk sopan santun terhadap pengasuh, pembimbing saudara, teman dan masyarakat. Anak asuh harus menerapkan senyum, salam

sopan dan santun kepada sesama teman, pembimbing, dan pihak yang ada di panti.

Manusia hidup selalu membutuhkan komunikasi dengan manusia lain, yang akhirnya terbentuklah kelompok manusia yang disebut masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa melepaskan begitu saja dari masyarakat dimana ia tinggal. Proses kematangan sosial anak dibentuk dalam masyarakat, maka ia pun membutuhkan masyarakat, seandainya pembentukan kematangan sosial masyarakat itu baik, maka akan membawa tingkah laku yang baik pula, sebaliknya apabila masyarakat itu tidak baik, maka membawa seseorang menjadi tidak baik. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٠٦﴾

Artinya: *Hendaklah kamu tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa, dan janganlah bantu-membantu dalam menjalankan dosa dan permusuhan. (QS. Al-Maidah: 2) (Depag RI, 1986: 106).*

Ayat di atas jelas mengajak untuk saling mengingatkan kepada kebaikan, untuk itu apabila ada seorang muslim berbuat tidak sesuai Syari'at Islam adalah menjadi tanggungjawab kita untuk mengingatkan agar ia kembali pada jalan yang benar. Bimbingan agama Islam dapat diartikan sebuah bentuk bimbingan harus selalu diarahkan pada proses memanusiakan manusia yang diarahkan sikap saling mencintai terutama dari pembimbing kepada anak dengan mengedepankan ajaran agama Islam.

Bimbingan agama Islam dalam pembinaan akhlak seseorang terhadap masyarakat atau orang lain yang diberikan pada bimbingan di Panti Asuhan Dewi Masyithoh terdapat ajaran tentang kewajiban yang berhubungan dengan akhlak sebagai bekal untuk membantu menjalankan kehidupan bermasyarakat di panti dan di luar panti. Menurut Abdullah Salim pembiasaan kepada masyarakat bisa dilakukan diantaranya menghormati perasaan orang lain, memberi salam, pandai berterimakasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, tidak mencari kesalahan, tidak menawar sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain (Salim, 1994: 155-158).

b. Proses Pembinaan Akhlak

Proses adalah suatu rancangan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai suatu keberhasilan dalam perencanaan kegiatan bimbingan dan penyuluhan. Proses pembinaan akhlak diartikan sebagai suatu kegiatan membangun yang dilakukan secara berdaya guna terhadap anak yatim yang bertujuan agar mereka dapat menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pola kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun kehidupan dalam masyarakat.

Lembaga sosial yang punya perhatian besar dalam usaha pembinaan akhlak terhadap anak yatim, maka untuk mewujudkan visi dan misi panti asuhan Dewi Masyithoh memerlukan pematangan konsep sebagai kunci keberhasilannya. Pematangan konsep dilakukan dengan

menetapkan kegiatan yang tepat untuk mencapai cita-cita bersama yang tersusun dalam suatu program.

a. Bidang Pendidikan Non Formal

Sistem asuhan berbentuk asrama merupakan pembinaan yang dilakukan di dalam asrama, dalam asrama hanya terdapat beberapa petugas sebagai ibu pengasuh dan kakak pengasuh.

Pendidikan formal merupakan sistem pendidikan teratur yang sudah ditentukan oleh suatu lembaga tertentu. Dalam hal ini pendidikan formal yang ada di panti asuhan Dewi Masyithoh adalah sistem pendidikan Madrasah di bawah naungan Departemen Agama. Tujuan panti asuhan Dewi Masyithoh memberikan pendidikan dengan menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Agama adalah untuk memberikan pelajaran agama dan umum secara seimbang sehingga terwujud dengan baik.

Lembaga pendidikan yang disediakan bagi anak asuh masih dibawah naungan kepemimpinan yang sama dengan panti asuhan Dewi Masyithoh yaitu Yayasan Dewi Masyithoh. Adapun pendidikan formalnya, yaitu pendidikan dasar melalui Pendidikan Anak Usia Dini, Madrasah Ibtidaiyah.

Pendidikan merupakan cara yang ada untuk mengembangkan nilai pada anak atau individu untuk tumbuh dan berkembang sehingga anak yatim yang diasuh di panti asuhan ini diharapkan bisa menjadi muslim yang tidak hanya berwawasan luas tetapi juga mandiri serta memiliki akhlakul karimah (Wawancara dengan pembimbing bapak H. Mua'ala 03 Desember 2014 Jam 09.10).

b. Pelatihan Ketrampilan

Pelatihan ketrampilan ditujukan sebagai bekal yang diperlukan oleh anak yatim agar mereka tidak berpangku tangan atau menunggu belas kasihan para dermawan. Ketrampilan ini berupa latihan-latihan dan kursus-kursus kejuruan. Salah satu bentuk ketrampilan tersebut diantaranya, khitabah, kegiatan administrasi keuangan, kegiatan administrasi kepegawaian, kegiatan usaha ekonomi produktif berupa jasa rias pengantin dan dekorasi, sewa perlengkapan hajatan, catering, rental komputer.

Pelatihan ketrampilan tersebut tentunya akan sangat bermanfaat sebagai bekal masa depan bagi anak asuh di panti asuhan Dewi Masyithoh. Namun hal ini berkat kesungguhan anak asuh akan menjadi pendukung keberhasilan mereka. Semua bentuk kegiatan pendidikan yang diterapkan di panti asuhan Dewi Masyithoh ini diharapkan jiwa keberagaman anak asuh akan terus tumbuh dan berkembang. Kemampuan agama yang dimiliki mereka tidak akan miskin iman serta dapat meneguhkan kepribadian Islam yang sudah ditanamkan sejak lama.

Peranan panti asuhan Dewi Masyithoh sebagai lembaga sosial dalam upayanya menghasilkan muslim yang berkualitas dapat terwujud dengan mengembangkan bakat anak asuhnya melalui pendidikan atau pelatihan. Karena pada dasarnya pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya

manusia, terutama dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia.

c. Kerohanian

Allah SWT menunjukkan hikmah-Nya dengan menciptakan manusia dengan berbagai macam bentuk, keadaan dan tingkat kehidupan, sehingga perlu adanya pemahaman pada diri hambanya agar tidak mudah terjerumus dengan keadaan yang menyesatkan. Oleh karena itu, untuk menjaga diri sesuai dengan fitrahnya perlu adanya upaya untuk menjaga, membina dan mengembangkan diri dari mulai lahir hingga ahir hayat. Dalam usaha membina anak asuhnya, panti asuhan Dewi Masyithoh berupaya melakukan kegiatan dalam kegiatan pembinaan akhlak.

Untuk mewujudkan manifestasi dari upaya pembinaan akhlak terhadap anak yatim tersebut, panti asuhan Dewi Masyithoh berusaha menerapkan berbagai kegiatan kerohanian, diantaranya:

1. Pengajian Kitab Kuning

Pengajian kitab kuning merupakan pendidikan non formal yang diberikan kepada anak asuh sebagai bekal pemahaman agama mereka. Materi-materi dalam pendidikan ini meliputi pendidikan agama seperti aqidah, ibadah, akhlak dan lain sebagainya. Pendidikan ini tidak mempunyai kurikulum tertentu sebagai acuan pengajaran seperti pendidikan formal

2. *Mauidzah hasanah* (ceramah)

Mauidzah hasanah (ceramah) merupakan salah satu pembinaan akhlak yang sangat disenangi oleh anak asuh. Pengasuh terjun langsung untuk memberikan nasihat-nasihat baik untuk anak asuhnya, agar kelak anak asuhnya dapat tumbuh menjadi pribadi muslim yang baik.

3. Shalat Berjama'ah

Berdasarkan keutamaan serta manfaat yang terkandung dalam shalat jama'ah, maka pengasuh mewajibkan anak asuhnya untuk melaksanakan shalat fardhu secara berjama'ah. Bahkan para pengasuh telah membuat peraturan serta memberikan hukuman bagi mereka yang tidak mengikuti shalat berjama'ah. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kedisiplinan anak asuh dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah serta menumbuhkan keimanan dan rasa persaudaraan antara anak asuh.

4. Musabaqah Tilawatil Qur'an

Pembelajaran membaca Al-Qur'an yang diberikan kepada anak asuh bertujuan cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

5. Dzikir

Kegiatan dzikir dilakukan rutin oleh anak asuh pada dua waktu, yaitu setiap hari dan pada hari jum'at setelah

melaksanakan shalat maghrib. Hal ini dimaksudkan agar anak asuh dapat mengamalkan ajaran agama dan meningkatkan jiwa keberagamaannya.

6. Pengajian kitab kuning

Pengajian kitab kuning merupakan pendidikan informal yang diberikan kepada anak asuh sebagai bekal pemahaman agama mereka. Pengajian kitab kuning ini dilakukan dengan metode klasikal pesantren yang dilakukan setelah selesai melaksanakan shalat ashar. Adapun kitab yang dibahas yaitu, Ta'limul mutaalim, Nahwul wadliih, Fiqhunnisa

Penerapan metode bimbingan agama Islam dalam pembinaan akhlak yang ada di panti asuhan Dewi Masyithoh menggunakan dua metode, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Akan tetapi metode yang sangat efektif disini menggunakan metode langsung dengan metode kelompok yaitu dengan teknik ceramah, anak-anak sangat senang ketika saya memberikan nasihat-nasihat kepada mereka lewat ceramah. Memang teknik ceramah sudah banyak dilakukan di tempat lain, akan tetapi anak-anak sangat antusias untuk mengikuti kegiatan tersebut yang di berikan langsung oleh saya dan kakak saya H. Mu'ala. Pada saat saya melakukan ceramah saya tidak hanya mengisi dengan materi, tapi saya selingi dengan lagu-lagu atau candaan supaya anak-anak tidak merasa jenuh dan bosan. Respon anak-anak dalam mengikuti ceramah sangat bagus, saya pikir awalnya tidak akan berjalan dengan lancar karena menurut saya ini sudah biasa dilakukan dimana-mana dan Alhamdulillah sampai sekarang masih terlaksana dengan baik (Wawancara dengan Hj. Yi'la pengasuh PA Dewi Masyithoh 03 Desember 2014 Jam 10.05).

Berdasarkan penjelasan yang diberikan pengasuh diatas dapat diketahui bahwa metode bimbingan agama Islam melalui metode langsung dengan menggunakan metode kelompok dengan teknik ceramah dalam proses pembinaan akhlak dan

agama, anak tertarik mengikuti dan mendengarkan ceramah tersebut. Pengasuh memberikan kesempatan kepada anak-anak yang ingin bertanya sehingga mereka faham dengan apa yang pengasuh sampaikan, tidak hanya sekedar mendengarkan. Dengan berbagai kegiatan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa panti asuhan Dewi Masyithoh telah menerapkan program pembinaan akhlak terhadap anak yatim dengan mempertimbangkan tiga aspek yang menjadi kebutuhan mereka yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan tiga aspek tersebut diharapkan anak asuh dapat menjadi manusia yang memiliki kualitas yang mempunyai *akhlaqul karimah* atau memiliki EQ dan IQ yang tinggi.

4.2. Analisis Penerapan Metode Bimbingan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan Dewi Masyithoh

Bimbingan agama Islam memiliki metode yang dapat memberikan bantuan dan solusi kepada anak asuh dalam mengatasi dan menyelesaikan problematika yang dihadapinya dalam kehidupan. Konsep bimbingan agama Islam memiliki berbagai macam metode yang masing-masing memiliki kekhususan dan pengaruh dalam jiwa. Seorang pembimbing dianggap profesional apabila ia bisa memilih metode yang sesuai dengan keadaan klien (Zahrani, 2005: 36).

Metode bimbingan agama Islam yang diterapkan di Panti Asuhan Dewi Masyithoh yaitu menggunakan metode langsung dan metode tidak langsung. Berikut beberapa metode bimbingan agama Islam yang diterapkan pada panti asuhan Dewi Masyithoh dalam pembinaan akhlak, diantaranya yaitu:

1. Metode Langsung

Pelayanan bimbingan agama Islam yang ada di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Pemalang ini menggunakan metode komunikasi secara langsung. Antara pembimbing agama dengan anak asuh sebagai yang dibimbing bertatap muka secara langsung dalam satu waktu dan dalam tempat yang sama. Hal ini sama dengan pengertian menurut Winkel. Dalam buku Ainur Rahim, metode langsung adalah metode yang dilakukan di mana pengasuh panti melakukan komunikasi langsung (bertatap muka dengan anak asuh) (Faqih, 2001: 54).

Sedangkan menurut Winkel, bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada anak asuh oleh pengasuh panti sendiri, dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu pasien atau lebih (Winkel, 2005: 121).

Metode langsung yang dimaksudkan adalah Pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan mempergunakan teknik percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung dengan anak asuh. Metode ini diberikan kepada semua anak asuh baik dalam kondisi biasa atau dalam kondisi

terguncang jiwanya. Dengan teknik ini pembimbing melakukan bimbingan antara lain :

- a. Pembimbing memberikan bimbingan Islam setiap pagi dan sore.
- b. Pembimbing memberikan bimbingan Islam pada anak asuh untuk membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an.
- c. Membimbing memberikan bimbingan Islam pada anak asuh untuk melakukan sholat lima waktu sesuai dengan keadaan anak asuh.
- d. Pembimbing memberikan bimbingan Islam dalam melakukan perbuatan yang baik sesuai tuntunan agama Islam.

Metode ini memiliki tingkat efektivitas yang baik, karena dengan menggunakan metode ini anak asuh diajak berkomunikasi langsung dengan pembimbing, dan dengan metode ini pula anak asuh merasa diperhatikan.

Adapun metode komunikasi langsung ini meliputi:

- a. Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung dengan anak asuh, dalam bimbingan agama Islam, metode individual yang digunakan adalah menggunakan teknik percakapan pribadi yakni pembimbing melakukan dialog langsung/ tatap muka dengan pihak yang dibimbing.

Metode bimbingan agama Islam secara langsung yang dilakukan secara individual pada anak asuh memiliki pengaruh besar terhadap anak asuh. Karena dengan cara ini pembimbing agama memberikan bimbingan khusus dan setelahnya menyampaikan secara langsung materi agama yang akan disampaikan kepada anak asuh dan tentunya berhubungan dengan keadaan anak asuhnya. Dengan cara ini pula

pembimbing agama dituntut untuk memahami terlebih dahulu kondisi psikis anak asuh secara lebih detail, disamping mengetahui latar belakang keagamaan setiap anak asuh. Sehingga pembimbing agama akan dengan mudah menemukan materi yang sesuai dengan keadaan anak asuh.

b. Metode Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda (1978) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok anak untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang cepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Telah lama dikenal bahwa berbagai informasi berkenaan dengan orientasi siswa baru, pindah program dan peta sosiometri siswa serta bagaimana mengembangkan hubungan antar siswa dapat disampaikan dan dibahas dalam bimbingan kelompok. Dengan demikian jelas bahwa kegiatan dalam bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.

Tujuan yang didukung oleh konseling kelompok semua anggota kelompok ialah terpecahkannya masalah-masalah yang dialami oleh para anggota kelompok. Anggota kelompok ialah sesame mereka yang mengikat kegiatan konseling kelompok itu.

Bimbingan secara kelompok adalah pelayanan yang diberikan kepada anak asuh lebih dari satu orang, baik kelompok kecil, besar, atau sangat besar. Metode kelompok di Panti Asuhan Dewi Masyirhoh ini menggunakan teknik ceramah, metode inilah yang sering digunakan dalam proses bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Pematang. Bimbingan agama yang rutin dilaksanakan di panti diikuti sekitar 37 anak asuh. Pembimbing agama menyampaikan materi bimbingan agama Islam melalui ceramah di depan anak asuh yang berkelompok, setelah menyampaikan isi materi dilanjutkan dengan teknik diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan diskusi dengan bersama kelompok anak asuh yang mempunyai masalah yang sama.

Metode secara kelompok ini juga mempunyai pengaruh yang sangat baik pada anak asuh, dikarenakan menjalin hubungan baik dan dapat mengerti, memahami dan merasakan keadaan anak asuh. Hubungan yang seperti ini akan menjadikan anak asuh merasa tidak sendirian dalam menghadapi masalah yang dialaminya, namun ia akan merasa mendapatkan kasih sayang dari orang lain (pembimbing agama Islam).

Metode kelompok ini berlangsung efektif karena setelah anak asuh diberi bimbingan agama, maka akan mendiskusikan tentang apa yang ingin mereka ketahui, apa yang mereka rasakan, dan masalah apa yang sedang mengganggu pikiran mereka. Hal ini dapat

berfungsi untuk meningkatkan motivasi serta meningkatkan iman dan amal ibadah, karena metode secara langsung dapat menyelami kondisi kejiwaan dan membinanya dengan materi keagamaan secara lebih intensif (sungguh-sungguh).

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Dalam panti asuhan, bimbingan agama secara tidak langsung dilaksanakan melalui perpustakaan yang berisi buku keagamaan, surat kabar, dan majalah (Faqih, 2001: 55).

a. Melalui Perpustakaan

Dengan adanya perpustakaan yang berisikan buku keagamaan, surat kabar dan majalah, anak asuh akan mendapatkan ilmu dari yang mereka baca dan tentunya akan dapat membantu pasien dalam memahami agama dan ibadahnya, mengerti tentang bagaimana keadaan di luar panti, serta dapat menambah wawasan anak asuh. Bimbingan agama Islam dengan membaca ini adalah salah satu terapi baca dan ini sangat membantu anak asuh dalam menghadapi masalah.

Anak asuh yang ada di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Pernalang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan mempunyai masalah berbeda-beda pula. Dari perbedaan latar belakang dan masalah tersebut mereka juga memiliki kebiasaan

yang berbeda-beda dalam kehidupan setiap harinya, ada yang gemar membaca buku, ada yang gemar membaca majalah, ada pula yang gemar membaca koran dan bahkan ada anak asuh yang tidak gemar membaca. Namun, yang penulis dapati di Panti Asuhan Dewi Masyithoh ini kebanyakan dari anak asuh gemar membaca. Dan mayoritas dari mereka banyak yang mengambil buku tentang agama. Hal ini yang membantu bimbingan agama secara langsung serta membantu mereka untuk bergabung di masyarakat.

Dalam penerapan metode bimbingan agama Islam ini lebih mengedepankan metode langsung melalui metode kelompok dengan teknik ceramah pada anak asuh sebagai proses pembekalan dalam dirinya, karena metode ini merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam rangka bimbingan agama, karena harus mengetahui kebutuhan anak asuh dan disesuaikan dengan situasi kondisi anak asuh.

Minimnya waktu bimbingan agama Islam yang diadakan sekali dalam seminggu yaitu pada hari Kamis dalam waktu yang singkat menyebabkan kurang maksimalnya materi bimbingan yang bisa disampaikan kepada anak asuh, apalagi bagi anak asuh yang dalam kondisi sangat membutuhkan bimbingan agama, pengasuh terkadang hanya mampu memberikan motivasi pada anak asuh, mengingatkan anak asuh untuk selalu ingat pada Tuhan, serta berdoa bersama.

Meskipun keberadaan layanan bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Pemalang bagi anak asuh itu memiliki dasar yang kuat dan didukung respon dari pihak panti asuhan dan anak asuh, namun tentunya perlu dilakukan pemetaan terkait kelebihan dan kekurangannya dalam proses pelaksanaan bimbingan agama Islam. Hal ini dilakukan untuk mencari format ideal bimbingan agama yang ada di panti asuhan Dewi Masyithoh Pemalang.

1. Materi dan Metode Bimbingan Agama Islam

Minimnya waktu pelaksanaan bimbingan agama Islam, materi yang disampaikan menjadi kurang mengena pada diri anak asuh dan dapat menyebabkan anak asuh tidak mampu untuk melaksanakan apa yang telah diberikan pembimbing kepadanya. Meskipun pada saat bimbingan agama Islam anak asuh sangat antusias.

Adapun metode yang selama ini sering digunakan hanya metode komunikasi langsung. Metode komunikasi langsung adalah metode yang dilakukan di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka dengan anak asuh). Metode komunikasi langsung yang digunakan meliputi: 1) metode bimbingan, yakni pembimbing melakukan dialog langsung/tatap muka dengan anak asuh secara pribadi. 2) metode bimbingan kelompok, yakni pembimbing melakukankomunikasi dan dialog

langsung dengan anak asuh yang jumlahnya lebih dari satu orang/kelompok kecil.

Metode bimbingan individual diperuntukan bagi anak asuh yang membutuhkan/keluarga, bimbingan individual yang dilakukan sudah sangat baik namun bimbingan individual ini tidak diberikan kepada seluruh anak asuh. Sedangkan metode bimbingan kelompok diperuntukan bagi anak asuh yang memiliki akhlak baik, sehingga materi yang disampaikan pada anak asuh tersebut jauh lebih beragam dari anak asuh yang memiliki permasalahan akhlak. Materi-materi yang disampaikan pada anak asuh pada anak asuh tentang akhlak, yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

2. Media Bimbingan Agama Islam

Media memberikan pengaruh penting untuk keberhasilan dan keefektifan sebuah bimbingan agama. Media yang digunakan dalam kegiatan bimbingan agama Islam selama ini menggunakan media lisan, buku-buku agama yang disiapkan di perpustakaan panti asuhan, dan beberapa alat kesenian. Buku-buku agama yang disiapkan bagi anak asuh sangat membantu pembimbing dalam memberikan pemahaman tentang materi bimbingan bagi anak asuh baik terkait dengan keimanan, ibadah, dan akhlak bagi manusia.

Dalam hal ini pembimbing dituntut bukan hanya sebagai transformator tetapi juga sebagai motivator yang dapat

menggerakkan anak asuh dalam belajar dengan menggunakan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia sebagai pendukung tercapainya tujuan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan dari hasil di lapangan, ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi riil akhlak anak yatim di panti asuhan Dewi Masyithoh Moga Pemalang sebelum masuk panti cenderung nakal, dan setelah diberikan pembinaan akhlak anak berubah menjadi pribadi yang baik. Kondisi ideal akhlak yang diinginkan seperti akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasul, akhlaq kepada masyarakat, akhlak kepada orang tua. Pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam pembinaan akhlaq di panti meliputi kegiatan ibadah harian, dzikir, musabaqoh *tilawatil qur'an* dan membiasakan berperilaku terpuji.
2. Metode bimbingan agama Islam yang diterapkan di panti asuhan Dewi Masyithoh Pemalang dilaksanakan adalah bimbingan agama secara kelompok dengan menggunakan metode langsung (ceramah). Adapaun materi yang sering disampaikan yaitu tentang akhlak, yang diberikan langsung oleh pengasuh panti asuhan Dewi Masyithoh yakni Hj. Yi'la Tartib.

5.2. Saran-saran

Berdasarkan latar belakang problematika dan analisis terhadap temuan-temuan di lapangan, penulis member saran sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan agama Islam hendaklah seorang pembimbing harus lebih meningkatkan pengetahuan yang lebih banyak lagi tentang masalah yang dihadapi anak asuh.
2. Perlunya peningkatan bimbingan agama Islam supaya anak asuh memiliki sikap keberagamaan yang lebih baik.

5.3. Penutup

Alhamdulillah, hanya dengan rahmat dan kemurahan Allah SWT skripsi yang sangat sederhana ini dapat terselesaikan. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dengan segala kemampuan dan keyakinan yang ada, namun penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis senantiasa berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca yang budi man untuk menambah bekal penulis dalam penelitian, demi kebaikan langkahs selanjutnya.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca umumnya serta semoga Allah SWT memberikan berkah yang melimpah bagi hamba-Nya yang selalu taat kepada-Nya dan senantiasa memberikan petunjuk kepada seluruh insan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatim, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah 2007
- Adz-dzaky, H. B, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta:
FajarPustakaBaru, 2003
- Al-Ghozali, I, *Keajaiban Hati Akhlak yang Baik*, Bandung: Marja, 1996
- Al-Hasyimiy, As-Sayid Ahmad, *Tarjamah Mukhtarul Ahadits, Hikamil
Muhamadiyah*, Bandung: Al-Ma'ari, 1996
- Al-Munawar, Said Agil Husain, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an*, Ciputat:
Ciputat Press, 2005
- Amin, Ahmad, *Etika Ilmu dan Akhlaq*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983
- Arifin, H. M, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta:
PT Golden Terayon Press, 1982
- Asmaran, *pengantar Studi Akhlaq*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 1994
- Azwar, Saifudin, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Chirzin, M, *Pemikiran Tauhid Ibnu Taimiyah Dalam Tafsir Surah Al Ikhlas*,
Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta, 1999
- Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Surabaya: Surya Cipta, 1993
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya 30 Juz*, Solo: PT Qomari
Prima Publisher, 2010
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya 30 Juz*, Solo: PT Qomari
Prima Publiser 2002
- Faqih, A. R, *Bimbingandan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001

- Hady, S, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi, 2002
- Hana, Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasan, A. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Hidayat, Dudung Rahmat, dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bag III Pendidikan Disiplin Ilmu*, Bandung: PT Imperial Bhakti, 2007
- <http://religinews.blogspot.com/2012/05/fenomena-akhlak>, 13 Desember 2014
- Ismail, Asep Umar, dkk, *Tasawuf*, Jakarta: , 2005
- Kahmadi, D, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*, Jilid I, Jakarta, Rajawali Pers, 1992
- Majid, Abdul, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*, Bandung: PT RemajaPosdakarya. 2005
- Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan metodenya*, Yogyakarta: Kanisius 1998
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhadjir, neong, Prof. Dr. H, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reka Sarasin, 1996
- Muhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim*, Jakarta: Gema Insani Pres, 2003
- Mujib, M. Abdul, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- Musnamar, T, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992

- Nasution, Khoirudin, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Academia+Tazzafa, 2004
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000
- Nawawi, Hadari, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996
- Nursyam, *Metodologi Dakwah*, Solo: Ramadhani, 1991
- Pimay, Awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang: Rasail, 2005
- Prayitno, E & Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT RinekaCipta, 1999
- Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1982
- Razak, Nasrudin, *Dienul Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1986
- Said, M, *Etika Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PradyaParamita, 1976
- Salim, P.S. & Yenny, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern Englis Press, 1991
- Salim, Abdullah Ibnu, 2007, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, Jakarta: Seri Media Dakwah
- Shalahuddin, A, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Semarang: CV Ramadhani, 1980
- Sholeh, *Agama Sebagai Terapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Sihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: GemaInsani, 2004
- Slamet, Kasmuri, dkk, *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, Jakarta: KalamMulia, 2011

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.

W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, Edisi Revisi*,
Jakarta: Gramedia, 2005

Yusuf, Muhammad Zain, *Akhlak Tasawuf*, Semarang: NawaKartika, 1993

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tivani Shofrulayliya
Tempat/Tanggal Lahir : Pemalang, 03 September 1991
Alamat : Desa Karangtengah Kec. Warungpring Kab. pemalang
Jenis Kelamin : Perempuan

Jenjang Pendidikan:

1. SDN Warungpring 05 (lulus tahun 2003)
2. MTS KHAS KEMPEK (lulus tahun 2006)
3. MAN Pemalang (lulus tahun 2009)
4. Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Demikianlah biodata penulis dan dibuat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, Februari 2015

Tivani Shofrulayliya
NIM. 091111055